

**DISTORSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN
FUNGSI SURAU DI MINANGKABAU
(Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong
Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis,
Kabupaten Padang Pariaman)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagian dari Syarat dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam*



Oleh:
Igo Fernando
NIM : 21030012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG 2025**

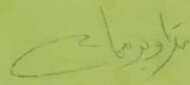
PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)” yang ditulis oleh Igo Fernando NIM. 21030012, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk melanjutkan sidang Munaqasyah.

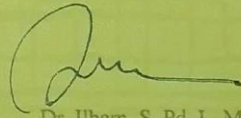
Padang, 3 Februari 2025

Pembimbing I



Metsra Wirman, M. Phil
NIDN : 1021027701

Pembimbing II



Dr. Ilham, S. Pd. I., M.A
NIDN : 1020108503

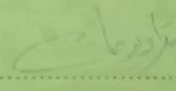
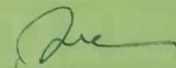

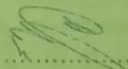
PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

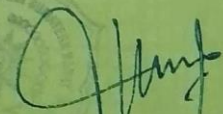
Skripsi dengan judul "Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)" yang ditulis oleh Igo Fernando NIM. 21030012 Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025.

Padang, 22 Februari 2025

Tim Penguji Sidang Munaqasah

Metsra Wirman, M.Phil	Ketua	(..... )
Dr. Ilham, S.Pd.I.,M.A	Sekretaris	(..... )
Dr. Surya Afdal, M.Ag	Penguji I	(..... )
Dr. Ismail Syakban, M.Pd.I	Penguji II	(..... )

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat


Dr. Syaifin Halim, M.A
NIDN : 1020108503

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Igo Fernando

NIM : 21030012

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Padang, 3 Februari 2025
Saya yang menyatakan,



Igo Fernando
NIM : 21030012

ABSTRAK

Igo Fernando. Judul Skripsi: **Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan fungsi surau di Minangkabau. Perubahan ini menjadikan surau kehilangan otoritas dan pengaruhnya dalam mendidik masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi surau di Minangkabau (2) mengetahui bagaimana dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini dilakukan di Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan fungsi surau ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, yaitu distorsi pemahaman masyarakat terhadap surau, menurunnya peran ulama dan tuanku di surau, serta menurunnya kualitas keimanan masyarakat. Faktor eksternal meliputi pengaruh gerakan modernisme yang menginspirasi munculnya modernisasi, yang menyebabkan nilai-nilai tradisional mulai memudar dan tergantikan oleh nilai-nilai pembaruan. Sebagaimana surau yang tidak lagi berfungsi sebagai pranata sosial dalam masyarakat, karena adanya pranata dan lembaga sosial lain yang dianggap lebih relevan oleh masyarakat. (2) Dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan masyarakat Surau Gadang Syekh Burhanuddin meliputi pergeseran paradigma pendidikan, perubahan pemahaman nilai-nilai adat dan sosial, serta hilangnya media pelestarian seni dan budaya yang pada gilirannya mengancam kelestarian tradisi dan identitas keminangkabauan, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Perubahan, Fungsi Surau, Nilai-Nilai Pendidikan.*

ABSTRACT

Igo Fernando. Sarjana's Thesis Title: *Distortion of Educational Values and the Changing Function of Surau in Minangkabau (Case Study: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)*

This research is motivated by the changing functions of surau in Minangkabau. This change has caused the surau to lose its authority and influence in educating the community. This research aims to (1) identify the factors causing changes in the function of the surau in Minangkabau and (2) understand how the change in the function of the surau affects the practices and understanding of educational values in the Minangkabau community. This research was conducted at Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, and Kabupaten Padang Pariaman.

The methodology used is a qualitative approach with a case study method; data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The methods used in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification.

The results of the research concluded that (1) there are two factors that influence changes in the function of the surau, namely internal factors and external factors. Internal factors are factors that come from within the community itself, namely the reduction of people's understanding of the surau, the decreasing role of ulama and lords in the surau, and the decreasing level of community religiosity. External factors include the influence of the modernism movement, which inspired the emergence of modernisation, which caused traditional values to begin to fade and be replaced by reform values. As a surau no longer functions as a social institution in society because of the existence of other social institutions and institutions that are considered more relevant by society. (2) The impact of the change in the function of the surau on the practices and understanding of educational values in the Surau Gadang community Sheikh Burhanuddin includes a shift in educational paradigms, changes in the understanding of customary and social values, and the loss of media for preserving arts and culture, which in turn threatens the preservation of Minangkabau traditions and identity, especially among the younger generation.

Keywords: *Change, the Function of Surau, Educational Values.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Maha Kuat, Maha Perkasa, dan Maha Adil, yang dengan kebesaran-Nya telah menciptakan segala sesuatu yang ada di langit, di bumi, dan di kedalaman samudra, baik yang tampak oleh indera manusia maupun yang tersembunyi. Segala ciptaan-Nya tak terhingga, namun yang pasti, hanya Allah lah Tuhan yang berhak disembah, baik di langit maupun di bumi. Diaz at yang maha kuat sehingga penulis diberikan kemampuan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)”**. Shalawat dan salam yang tiada terputus semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita yang mulia, pembawa cahaya kebenaran, suri teladan terbaik bagi umat manusia, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau lah sosok yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaannya menuntun kita keluar dari kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh rahmat dan berkah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM-SUMBAR). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama menempuh proses studi hingga penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, serta dorongan semangat. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yang telah mengasuh, membimbing, mendoakan, dan memberikan dukungan tanpa henti

kepada penulis hingga saat ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang tak mudah, namun semua dijalani dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, serta tak lupa pula penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Syaflin Halim, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Ilham, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Bapak Metsra Wirman M. Phil selaku dosen pembimbing akademik dan Bapak Dr. Ilham, S.Pd.I., M.A selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran guna membimbing, memberikan arahan dan petunjuk serta saran-saran kepada penulis hingga selesai penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu staf dan dosen pegawai pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang tidak dapat ditulis satu persatu.
6. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu di Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.
7. Kepada saudara kandung saya Riyan Hidayat yang penulis kagumi, serta seluruh keluarga besar dan orang-orang tersayang yang telah menjadi motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan Pendidikan Agama Islam 2021 yang senantiasa berjuang menempuh pendidikan hingga saat ini. Meski tidak dapat disebutkan satu persatu, kehadiran mereka di bangku kuliah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan akademik ini. Dukungan moril dan semangat yang mereka berikan begitu berarti, sehingga turut mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, serta memohon keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala agar berkenan membalas setiap kebaikan mereka dengan pahala yang terus mengalir. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti dan menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas di masa yang akan datang.

Padang, 3 Februari 2025
Penulis



Igo Fernando
NIM : 21030012

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	8
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan	11
1. Pendidikan.....	11
2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan	14
3. Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Minangkabau	16
B. Konsep Perubahan.....	18
1. Pengertian Perubahan.....	18
2. Perubahan Perspektif Minangkabau.....	18
C. Konsep Surau	21
1. Asal Usul dan Sejarah Perkembangan Surau	21
2. Fungsi Surau	23
3. Pendidikan Nilai di Surau	27
4. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Awal Minangkabau	29
5. Karakteristik Pendidikan Surau.....	30
6. Literatur Keagamaan Surau.....	35

7. Metode Mengajar di Surau.....	37
D. Penelitian Yang Relevan.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Temuan Umum Penelitian.....	51
1. Sejarah dan Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin	51
2. Pemikiran dan Pokok Ajaran Syekh Burhanuddin.....	55
3. Fungsi Awal Surau Gadang Syekh Burhanuddin.....	61
4. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin Masa Sekarang.....	64
B. Temuan Khusus Penelitian.....	65
1. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi surau di Minangkabau	65
2. Dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan masyarakat Minangkabau.....	75
C. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 2 Pedoman Pokok Observasi	93
Lampiran 3 Pedoman Pokok Wawancara	94
Lampiran 4 Hasil Observasi	96
Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	98
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian	109
Lampiran 8 Dokumentasi	110
Lampiran 9 Riwayat Hidup	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya erat kaitannya dengan masuknya Islam ke Nusantara (Yunus, 2008). Sejak awal masuknya Islam, pendidikan menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini tidak hanya menunjukkan pentingnya pendidikan dalam pandangan Islam, tetapi juga menegaskan kepentingan penyebaran dan pengajaran ajaran Islam, meskipun dalam sistem yang sederhana. Ulama memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (Nizar, 2007). Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan teladan akhlak bagi masyarakat. Pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, pendidikan dilaksanakan melalui sistem halaqah. Sistem ini melibatkan pengajaran yang dilakukan secara informal dalam bentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang seringkali berlokasi di masjid, musholla, surau, dayah, dan rumah-rumah ulama. Sistem halaqah memungkinkan ulama untuk mentransfer pengetahuan agama kepada murid-murid mereka secara langsung dan personal (Asrohah, 1999). Proses perkembangan dan pengajaran pendidikan Islam berlangsung di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Minangkabau.

Pendidikan Islam di Minangkabau berkembang pesat berkat peran penting surau, yang menjadi elemen vital dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini (Navis, 1994). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam fungsi dan peran surau. Pemahaman masyarakat tentang surau mulai tereduksi, surau hanya difungsikan sebatas tempat sholat

dan belajar baca tulis Al-Quran bagi anak-anak, bahkan ada surau yang sudah tidak digunakan sama sekali. Pada awalnya, surau difungsikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, Surau juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang adat istiadat Minangkabau, nilai-nilai sosial, serta seni dan budaya lokal yang kaya dan beragam. Perubahan ini menjadikan surau kehilangan otoritas dan pengaruhnya dalam mendidik masyarakat. Fenomena ini sangat jelas tercermin dalam kondisi generasi muda Minangkabau saat ini, yang semakin banyak menunjukkan kurangnya pemahaman dan keterikatan dengan akar budaya mereka sendiri. Banyak dari mereka yang tidak memahami esensi dan makna mendalam dari adat istiadat Minangkabau, yang selama berabad-abad telah menjadi landasan kuat bagi masyarakat untuk hidup dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersandar pada syariat, syariat bersandar pada Kitabullah). Sehingga banyak generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai adat yang dahulu menjadi pedoman moral, seperti rasa malu (*malu jo sopan*), hormat, dan solidaritas. Hal ini memicu meningkatnya kasus imoralitas dan degradasi akhlak, seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau, surau memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, baik dalam konteks agama, adat, maupun sosial dan kebudayaan (Azra, 2003). Selain berfungsi sebagai tempat ibadah,

surau juga seharusnya menjadi tempat di mana generasi muda mendapatkan pendidikan agama Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, fiqih, dan akhlak. Selain itu, surau menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai adat Minangkabau, yang mengajarkan tentang etika, norma sosial, serta filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Tidak hanya dalam aspek agama dan adat, surau juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan, di mana masyarakat berkumpul untuk bermusyawarah, melakukan gotong royong, dan melestarikan seni tradisional. Dengan demikian, surau membantu menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Surau juga berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung interaksi mendalam antara Islam dan masyarakat desa. Melalui kegiatan-kegiatan di surau, masyarakat dapat berinteraksi secara langsung dengan ajaran Islam, yang disampaikan oleh ulama atau guru yang tinggal di surau. Hubungan yang dekat ini memungkinkan masyarakat desa untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat ikatan spiritual dan sosial di dalam komunitas.

Surau telah berkontribusi besar dalam membentuk akhlak dan intelektualitas masyarakat. Surau telah melahirkan banyak ulama dan tokoh besar yang dikenal baik di tingkat nasional maupun internasional (Abidin, 2004). Seperti yang diketahui, di antara mereka adalah Buya Hamka, M. Yamin, Agus Salim, Muhammad Yunus, Muhammad Natsir, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Bung Hatta, M. Natsir, dan Rahma El-Yunusiah. Tokoh-tokoh ini pernah mengenyam pendidikan di surau, yang mengajarkan mereka nilai-nilai

Islam, adab dan akhlak. Sebagai Lembaga pendidikan Islam tradisional yang pernah berjaya dan berperan besar dalam mendidik dan membentuk akhlak generasi muda, fungsi surau seharusnya kembali dijadikan sebagai pondasi pendidikan dan transmisi nilai-nilai Islam. Surau seharusnya menjadi ruang yang mendukung perkembangan spiritual dan moral generasi muda, serta menjadi media untuk menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan fungsi surau ini juga terjadi pada Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan, salah satu surau bersejarah di Minangkabau. Dahulu, surau ini berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam, tempat para santri mendalami berbagai ilmu dalam kehidupan yaitu pendidikan Islam, adat, seni, dan budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi surau mengalami perubahan. Perubahan ini mencerminkan dinamika yang terjadi pada lembaga pendidikan tradisional Islam di Minangkabau.

Dari fakta di atas, membuktikan bahwa keberadaan surau dalam masyarakat Minangkabau sangat penting. Selain itu, dengan predikat masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang religius, kedudukan surau semakin penting. Hal ini membuat dinamika yang terjadi di Surau sangat penting untuk dikaji sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)”**. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang kompleksitas budaya dan dinamika sosial di

Minangkabau, serta menyediakan basis untuk pembahasan lebih lanjut mengenai upaya-upaya pemeliharaan dan pengembangan kearifan lokal di era globalisasi ini. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya relevan untuk akademisi dan peneliti bidang antropologi dan sosiologi, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan yang peduli terhadap pelestarian warisan budaya dan pendidikan lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Dekadensi akhlak masyarakat Minangkabau dikarenakan hilangnya pengaruh dan otoritas surau dalam mendidik masyarakat.
2. Terjadinya perubahan terhadap fungsi surau di Minangkabau.
3. Diperlukannya upaya untuk mengembalikan fungsi surau di Minangkabau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi surau di Minangkabau?
2. Bagaimana dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan masyarakat Minangkabau?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada distorsi nilai-nilai pendidikan dan perubahan fungsi Surau di Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Kenagarian Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Ruang lingkup nilai-nilai pendidikan yang akan dibahas, yaitu adab, akhlak, budaya dan adat Minangkabau.
3. Penelitian ini membatasi perubahan fungsi surau pada aspek-aspek fungsi surau dalam ruang pendidikan, adat, sosial, seni dan budaya.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis memaparkan tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi surau di Minangkabau.
2. Untuk menggali dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan di Minangkabau.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memaparkan manfaat dan kegunaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengayaan literatur

Penelitian ini akan menambah wawasan dalam kajian pendidikan dan kebudayaan, khususnya mengenai transformasi fungsi lembaga tradisional seperti surau di Minangkabau. Hal ini

penting untuk memahami dinamika perubahan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat.

2) Pengembangan teori pendidikan

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat atau merevisi teori tentang pendidikan informal di dalam konteks budaya, khususnya mengenai bagaimana perubahan sosial mempengaruhi nilai-nilai pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun.

3) Kontribusi dalam studi sosiologi budaya

Penelitian ini juga dapat memperkaya diskusi dalam sosiologi budaya, dengan melihat bagaimana lembaga-lembaga tradisional mengalami perubahan fungsi sebagai dampak dari modernisasi dan globalisasi.

b. Manfaat Praktis

1) Rekomendasi kebijakan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah atau lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan melestarikan nilai-nilai pendidikan tradisional di surau serta mendorong revitalisasi fungsi surau sebagai pusat pembelajaran.

2) Penguatan peran surau

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi masyarakat Minangkabau dalam mengembalikan atau mengadaptasi fungsi surau agar tetap relevan di era modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal yang penting.

3) Pelestarian budaya

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan pelestarian budaya Minangkabau, khususnya yang terkait dengan fungsi surau dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

G. Defenisi Operasional

Agar memperjelas tujuan penelitian ini supaya lebih terfokus, maka penelitian menyajikan defenisi operasional terhadap judul penelitian yang akan dilakukan, Adapun defenisi operasional, yaitu:

1. Distorsi

Secara umum, distorsi diartikan sebagai pemutarbalikan fakta atau penyimpangan makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), distorsi adalah perubahan bentuk asli atau karakteristik lain dari suatu objek. Dalam konteks yang lebih luas, distorsi dapat merujuk pada tindakan mengubah sesuatu dari keadaan aslinya, baik secara sengaja maupun tidak (S.S & Suzana, 2014).

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam proses mendidik dan membentuk perilaku seseorang agar menjadi individu yang berakhlak, berpengetahuan, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek moral, spiritual, dan sosial yang dikembangkan melalui pendidikan untuk menciptakan generasi yang unggul dan bermartabat (Nurfalah, 2016).

3. Perubahan Fungsi Surau

Perubahan fungsi surau merujuk pada transformasi peran dan penggunaan surau dalam masyarakat, khususnya di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Surau, yang awalnya merupakan bangunan multifungsi, kini mengalami perubahan signifikan dalam fungsinya seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial (Mulyaningsih & Kustanto, 2019).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah pada penelitian ini, dirumuskan antara lain sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan teori yang membahas tentang konsep nilai-nilai pendidikan, konsep perubahan, dan konsep surau.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi surau di Minangkabau, dampak dari perubahan fungsi surau terhadap praktik dan pemahaman dan nilai-nilai pendidikan masyarakat Minangkabau.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran penulis terhadap penelitian yang dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam jiwanya. Pendidikan dalam Islam bertujuan lebih dari sekadar penguasaan ilmu, karena jika hanya berfokus pada aspek pengetahuan tanpa dasar nilai spiritual, pendidikan bisa mengarah pada sekularisme, yang memisahkan ilmu dari nilai agama. Sebaliknya, Islam menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab baik, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Proses pendidikan yang benar diharapkan dapat mengembangkan manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual (al-Attas, 1996).

Syed Muhammad Naquib al-Attas memperkenalkan konsep al-ta'dib sebagai konsep yang paling sesuai untuk pendidikan Islam, berbeda dari istilah tarbiyah atau ta'lim yang digunakan pada masa lampau. Dalam konsep ta'dib, sudah tercakup unsur ilmu ('ilm), pengajaran (ta'lim), serta pembinaan yang baik (tarbiyah), sehingga tidak diperlukan lagi pemisahan bahwa pendidikan Islam harus mencakup ketiga unsur tarbiyah, ta'lim, dan

ta'dib. Selama ini, pendidikan sering dimaknai hanya sebagai ta'lim dan tarbiyah, yang pada dasarnya belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan manusia secara utuh. Kedua pendekatan ini hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif, sementara pendidikan yang sesungguhnya harus mencakup semua aspek yang lebih mendalam, yakni fisik (jasadi), intelektual (fikri), dan spiritual (ruhi), yang secara utuh hanya dapat dicapai melalui pendekatan ta'dib dalam pendidikan Islam (Al-Attas (Syed.), 1991).

Pendidikan berperan sebagai pusat utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Di dalam pendidikan, ilmu memiliki posisi yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan darinya, karena pendidikan tanpa landasan ilmu yang benar hanya akan berujung pada ketidakpastian dan potensi kerusakan. Pemahaman yang benar mengenai konsep ilmu menjadi sangat penting, karena ilmu bukan sekadar informasi atau kumpulan data, tetapi merupakan sarana untuk mencapai kebenaran, kedewasaan berpikir, dan pembentukan akhlak (Husaini, 2019).

Kesalahan dalam memahami atau menerapkan konsep ilmu dapat memiliki dampak yang serius. Ketika konsep ilmu disalah artikan, maka arah pendidikan dan pembentukan akhlak juga bisa melenceng. Hal ini sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan dalam masyarakat, sebab ilmu yang rusak atau disalah gunakan berpotensi memunculkan perilaku, keputusan, dan kebijakan yang merugikan banyak pihak. Dengan kata lain, jika ilmu tidak difungsikan dengan benar, hal ini bisa

menyebabkan kekacauan sosial, moral, dan bahkan perpecahan dalam masyarakat (Husaini, 2018).

Sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan dan kejayaan peradaban, termasuk peradaban Islam, berawal dari tumbuh dan berkembangnya budaya ilmu. Ketika ilmu dihargai dan dikembangkan, umat Islam berhasil mencapai masa keemasan di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan teknologi. Budaya ilmu ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang berakhlak, berkeadilan, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat atau manusia insan kamil. Manusia universal atau insan kamil yang dimaksud adalah individu yang mampu mencerminkan sifat-sifat ketuhanan dalam setiap tindakannya dan sepenuhnya merasakan kesatuan esensialnya dengan keberadaan Ilahi, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai hamba dan makhluk ciptaan-Nya. Kelompok insan kamil ini dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, diikuti oleh para nabi lainnya serta hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu para wali dan ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman spiritual yang mendalam. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk meneladani sifat-sifat-Nya (takhaluq bi akhlaq Allah). Keserupaan yang dimaksud di sini adalah kemiripan sifat antara Tuhan dan manusia, seperti dalam hal keadilan, kebaikan, dan kasih sayang (Daud (Wan), 2003).

Oleh karena itu, bagi umat Islam, menumbuhkan dan menjaga budaya ilmu merupakan tanggung jawab yang penting (Manik, 2017). Hal

ini mencakup upaya untuk memberikan ilmu tempat yang mulia dalam kehidupan, tidak hanya sebagai alat untuk mencari pekerjaan, tetapi sebagai pilar utama dalam membentuk akhlak yang baik dan membangun peradaban. Dengan menghargai ilmu dan menempatkannya di tempat yang tepat, umat Islam akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, berkontribusi pada kemajuan dunia, dan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, ilmu bukan hanya sekadar aset individu, tetapi merupakan warisan yang membentuk suatu komunitas. Dalam konteks ini, setiap individu dalam masyarakat, terutama yang berada dalam lingkungan pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan membagikan ilmu secara benar dan bijaksana, sehingga ilmu tersebut dapat menjadi cahaya bagi kemajuan umat dan perdamaian dalam masyarakat.

2. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, penting untuk terlebih dahulu memahami makna dari kata “nilai”. Secara umum, pengertian nilai sangat luas, mencakup segala sesuatu di alam semesta yang memiliki makna atau keberhargaan. Nilai berkaitan dengan konsep baik dan buruk, sehingga sesuatu dianggap bernilai apabila bermanfaat atau diperlukan oleh manusia. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Badawi, 1993). Hal ini mencakup hubungan seseorang dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia (Achmadi, 1992). Nilai adalah pandangan ideal mengenai hal-hal yang dianggap bermanfaat dan

berharga bagi manusia serta dijadikan pedoman dalam berperilaku. Nilai ini memberikan arah dan tujuan dalam bertindak, membentuk prinsip yang dipegang teguh untuk menjalani kehidupan sesuai harapan yang dianggap baik dan bernilai (Muri'ah, 2011).

Menurut pandangan Sidi Gazalba, nilai merupakan hal yang bersifat abstrak dan bersifat ideal. Nilai tidak berwujud sebagai benda konkret atau fakta yang memerlukan pembuktian empiris, dan tidak semata-mata terkait dengan benar atau salah. Nilai lebih merupakan bentuk penghayatan yang mencerminkan apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, membimbing manusia dalam memahami makna dan tujuan yang lebih mendalam dalam kehidupan (Gazalba, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan adalah nilai yang terdapat dalam proses atau pelaksanaan pendidikan. Nilai ini ditanamkan melalui proses pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan nilai. Nilai-nilai pendidikan merujuk pada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang, mencakup aspek hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia, yang semuanya dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Secara praktis, pendidikan selalu terkait erat dengan nilai-nilai, khususnya yang mencakup kualitas kecerdasan, nilai keilmuan, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan. Seluruh nilai ini menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak ideal (Jalaluddin & Idi, 2007). Dengan demikian, keberadaan nilai dalam pendidikan memiliki implikasi penting, yaitu bahwa pendidikan berperan

dalam menguji serta mengintegrasikan berbagai nilai tersebut ke dalam kehidupan manusia, sekaligus menanamkannya dalam kepribadian anak didik (Jalaluddin & Idi, 2007).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Minangkabau

Minangkabau mengusung filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*," yang menegaskan pentingnya menjalin keharmonisan antara adat istiadat dan ajaran Islam. Prinsip ini menunjukkan bahwa tradisi adat di Minangkabau harus berlandaskan pada syariat Islam, sementara syariat berpegang pada Kitabullah, yaitu Al-Qur'an. Dengan demikian, prinsip ini memberikan dasar teoretis bahwa pendidikan idealnya menggabungkan elemen-elemen spiritual dan moral yang mendalam, menciptakan sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan (Munir, 2018). Filosofi ini mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membangun pribadi yang bermoral, berakhlak, dan memiliki fondasi spiritual yang kuat. Pendidikan tidak semata mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan turut mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai bagian penting dari perkembangan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan yang mengadopsi nilai ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang menghormati tradisi sekaligus berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadi individu yang berintegritas dalam kehidupan sosial dan religius.

Prinsip di atas selaras dengan epistemologi ilmu dalam budaya Minangkabau, yang tercermin dalam pepatah "*kamanakan barajo ka*

mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana tagak surang." Ungkapan ini menggambarkan hierarki dan sumber otoritas yang berlapis, di mana keponakan menghormati mamak (paman atau wali), mamak tunduk pada pangulu (pemimpin adat), pangulu mengambil keputusan melalui mufakat bersama, dan mufakat itu sendiri berpijak pada kebenaran hakiki yaitu Allah SWT. Kebenaran inilah yang berdiri kokoh, tak tergoyahkan oleh pandangan pribadi atau kepentingan sesaat (Marthala, 2014).

Filosofi ini menunjukkan bahwa ilmu dan keputusan dalam masyarakat Minangkabau harus melalui proses bertahap, dari keluarga, pemimpin adat, hingga musyawarah, dan pada akhirnya berlandaskan pada kebenaran yang hakiki yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini juga mencerminkan nilai pendidikan Minangkabau yang menekankan pentingnya bimbingan berjenjang, penghargaan terhadap pemimpin, serta pentingnya konsensus dalam mencapai kebenaran. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti ketaatan, kebijaksanaan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab untuk berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran universal (Yulika & Hum, 2017).

Epistemologi ini mengajarkan bahwa pengetahuan seharusnya diperoleh dan diterapkan melalui cara yang bertanggung jawab, menghormati hierarki, serta selalu berpijak pada nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di Minangkabau tidak

hanya bersifat akademis, tetapi juga mengandung elemen moral dan etis yang membentuk kepribadian dan akhlak yang kuat (Mulyani et al., 2024).

B. Konsep Perubahan

1. Pengertian Perubahan

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), perubahan diartikan sebagai suatu kondisi atau proses di mana suatu objek, keadaan, atau fenomena beralih dari satu bentuk, keadaan, atau struktur menjadi bentuk, keadaan, atau struktur yang berbeda. Perubahan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala mikro (seperti perubahan pribadi) maupun makro (seperti perubahan sosial, budaya, atau ekonomi). Proses perubahan sering kali melibatkan waktu dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Hani'ah, 2018).

Sedangkan menurut (Harigopal, 2006) perubahan adalah suatu proses yang menggambarkan pergeseran dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih berkembang atau berbeda, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun institusi. Perubahan ini bisa bersifat evolusioner, revolusioner, atau terpengaruh oleh faktor internal maupun eksternal. Jadi, perubahan dalam pandangan Harigopal lebih mengarah pada transformasi dalam struktur dan dinamika suatu masyarakat atau sistem.

2. Perubahan Perspektif Minangkabau

Perubahan dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial. Pada tingkat sosial, perubahan ini melibatkan transformasi dalam berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap, pola, dan perilaku antar kelompok dalam

masyarakat. Fenomena perubahan sosial adalah suatu gejala yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, konsep perubahan sosial merujuk pada proses perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam masyarakat saat ini. Pada intinya, perubahan berkaitan erat dengan proses yang berkesinambungan, tanpa memperhitungkan ke arah mana proses tersebut bergerak. Perubahan sosial berpotensi menyatukan berbagai prinsip dalam kehidupan manusia (Ranjabar, 2008).

Perubahan sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam hal material maupun non-material. Perubahan ini berdampak pada perubahan nilai dan norma yang telah lama dipegang oleh masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial meliputi adanya penemuan baru, struktur sosial yang mencerminkan perbedaan peran dan kedudukan dalam masyarakat, inovasi, perubahan lingkungan, ukuran dan komposisi penduduk, serta kemajuan dalam bidang teknologi (Syamsuddin et al., 2016).

Pada masyarakat Minangkabau, perubahan digambarkan melalui pepatah adat "*sakali aia gadang, sakali tapian barubah* (sekali air besar, sekali tepian berubah)" yang mengandung makna mendalam tentang dinamika hidup dan perubahan (Navis, 2017). Pepatah adat ini dapat dipahami bahwa air diibaratkan sebagai agama. Air, dalam bentuknya yang bersih dan terjaga kualitasnya, menjadi sumber kehidupan dan keberkahan. Air hujan, misalnya, adalah simbol keberkahan yang turun dari langit, menyuburkan bumi, dan memberikan manfaat besar bagi makhluk hidup. Bahkan, dalam jumlah yang cukup dan kadar yang tepat, air dapat berfungsi

sebagai obat, menyembuhkan dan membersihkan apa yang kotor. Namun, saat air berubah menjadi keruh, tercemar, atau meluap hingga menjadi banjir dan air bah, ia tidak lagi membawa manfaat, melainkan justru menjadi sumber kerusakan. Sama halnya dengan agama, ketika agama dipahami dan diamalkan dengan benar, ia menjadi pedoman hidup yang memberikan keberkahan dan ketenangan, membimbing manusia menuju jalan kebenaran, keadilan, dan kasih sayang. Agama yang dipahami sesuai esensinya mampu menjadi "air" yang menyuburkan jiwa manusia, membersihkan hati dari kekotoran, dan menyembuhkan berbagai luka batin yang diakibatkan oleh kehidupan duniawi. Namun, masalah muncul ketika agama dipahami secara salah atau dipahami sebagai budaya, maka ia dapat mengaburkan sudut pandang, merusak perspektif, dan merubah pemahaman terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Ketika nilai-nilai agama hanya menjadi simbol tanpa esensi, atau malah dipelintir untuk kepentingan tertentu, ia kehilangan daya manfaatnya. Lebih buruk lagi, ia dapat menjadi sumber konflik, kesalahpahaman, bahkan perpecahan. Agama yang seharusnya menyatukan, malah menjadi alat yang merusak tatanan sosial, seperti air keruh yang meluap dan menghancurkan.

Pepatah di atas menyiratkan bahwa setiap kali terjadi perubahan besar, lingkungan dan cara hidup akan turut menyesuaikan, dan proses ini disebabkan oleh faktor internal (dalam diri) dan diperkuat oleh faktor eksternal (luar diri). Artinya, perubahan yang terjadi dalam masyarakat berawal dari transformasi pada diri setiap orang; ketika seseorang berkembang menjadi pribadi yang baik, ia akan membawa dampak positif

bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, individu yang kurang baik dapat mempengaruhi perubahan ke arah yang kurang konstruktif. Pepatah ini juga menekankan tanggung jawab moral setiap individu dalam membawa perbaikan bagi komunitasnya. Dalam perspektif Minangkabau, setiap orang adalah bagian dari sebuah sistem sosial yang lebih besar, di mana perubahan pribadi seseorang, baik dalam hal sikap, pengetahuan, maupun nilai-nilai, akan memiliki pengaruh pada seluruh struktur masyarakat. Dengan demikian, jika setiap individu berusaha untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kualitas akhlak dan intelektualnya, maka perubahan positif akan tercipta secara alami dalam komunitas.

C. Konsep Surau

1. Asal Usul dan Sejarah Perkembangan Surau

Surau adalah istilah yang umum digunakan di wilayah Minangkabau, Sumatra Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatra Tengah, dan Patani (Thailand) (Madmarn, 1999). Secara etimologis, "surau" merujuk pada tempat atau lokasi untuk penyembahan. Awalnya, surau mengacu pada bangunan kecil yang dibangun khusus untuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Oleh sebab itu, surau pada mulanya didirikan di puncak bukit atau area yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

Kedatangan Islam ke Indonesia membawa dampak pada keberadaan surau. Surau mengalami proses Islamisasi tanpa harus mengalami perubahan nama. Di sejumlah daerah, surau-surau peninggalan Hindu-Buddha yang sebelumnya terletak di lokasi terpencil, seperti di puncak

bukit, perlahan-lahan mulai menghilang akibat pengaruh proses Islamisasi yang berlangsung (Gazalba, 1983). Surau Islam kemudian mulai banyak didirikan di sekitar area pemukiman umat Muslim. Meskipun demikian, jejak kesakralan surau masih tampak dalam beberapa aspek. Di wilayah Minangkabau, misalnya, banyak surau yang memiliki atap berbentuk puncak atau gonjong, yang dianggap sebagai simbol adat serta mencerminkan kepercayaan mistis tertentu.

Surau tidak sama dengan masjid dalam pengertian umum, meskipun surau sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Surau, khususnya di Minangkabau, berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dan memiliki kesamaan dengan pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia (Nata, 2012). Dengan demikian, surau dapat dianggap sebagai pusat pendidikan Islam bagi pelajar tingkat lanjutan.

Sejarah Minangkabau mencatat bahwa surau besar pertama diyakini didirikan oleh Raja Adityawarman pada tahun 1356 di kawasan Bukit Gombang. Pada masa itu, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah Hindu-Buddha, tetapi juga sebagai ruang bagi generasi muda untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Bahkan sebelum Islam masuk ke wilayah Minangkabau, surau telah memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Fungsinya melampaui sekadar tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Berdasarkan ketentuan adat, surau menjadi tempat berkumpul bagi para remaja, laki-laki dewasa yang belum menikah, maupun duda. Peran ini menjadikan surau sebagai pusat sosialisasi dan pendewasaan

generasi muda Minangkabau, di mana mereka tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Azra, 2003).

Setelah Islam masuk ke Ranah Minang, fungsi surau tidak mengalami perubahan signifikan, tetapi perannya dalam aspek keagamaan menjadi semakin menonjol (Azwar & Shalihin, 2015). Sistem pendidikan di surau, tidak terdapat tingkatan atau kelas formal. Meski demikian, terkadang ada pembagian berdasarkan tingkat penguasaan atau kompetensi ilmu tertentu, bukan berdasarkan durasi waktu belajar di surau. Metode pembelajaran yang umum digunakan meliputi ceramah, pembacaan, dan penghafalan, yang biasanya dilakukan dalam bentuk halaqah. Beberapa surau juga memiliki spesialisasi di bidang ilmu tertentu, seperti Surau Kamang yang dikenal unggul dalam ilmu alat atau Bahasa Arab; Surau Kotogadang dalam ilmu mantiq ma'ani; Surau Sumantik dalam tafsir dan fara'id; Surau Talang dan Surau Salayo dalam ilmu nahu; serta Surau Koto Tuo dalam ilmu tafsir.

2. Fungsi Surau

Surau merupakan elemen kunci dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama karena peranannya sebagai pusat penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah pedalaman Sumatera Barat. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, surau telah ada sejak masa agama Hindu-Buddha berkembang di Indonesia, termasuk di Minangkabau (Azra, 1999). Pada masa dominasi Hindu-Buddha, surau berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas penting bagi masyarakat. Tempat ini menjadi pusat

informasi di mana penduduk dapat memperoleh berita dan pengetahuan terbaru. Surau juga berfungsi sebagai tempat konsultasi untuk berbagai masalah, baik itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, adat istiadat, maupun urusan spiritual. Selain itu, surau menyediakan tempat bermalam bagi anak-anak muda yang telah dewasa dan orang tua yang membutuhkan, serta menjadi pusat pendidikan di mana berbagai ilmu pengetahuan, agama, dan keterampilan diajarkan. Dengan datangnya Islam dan proses islamisasi yang berhasil di Minangkabau, fungsi surau mengalami transformasi sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun ada perubahan dalam konten pendidikan dan kegiatan yang berlangsung di surau, esensi dan peran utamanya tetap dipertahankan. Surau menjadi pusat pendidikan agama, di mana ajaran Islam seperti Al-Quran, hadis, dan fiqh diajarkan kepada masyarakat. Pendidikan agama ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membantu memperkuat iman dan pengetahuan keislaman masyarakat. (Dobbin, 1992). Surau tidak sama dengan Masjid, meskipun sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Di Minangkabau, surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang setara dengan pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia. Artinya, surau menjadi pusat pengajaran Islam bagi pelajar tingkat lanjutan (Nata, 2012). Perubahan fungsi surau setelah kedatangan Islam menunjukkan bagaimana institusi ini beradaptasi dengan pengaruh baru tanpa kehilangan akar budayanya. Surau tetap menjadi pusat kehidupan sosial dan pendidikan, berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Ini menjadikan surau sebagai simbol

penting dari integrasi budaya dan agama, mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

Fungsi surau semakin kokoh dan berperan penting dalam masyarakat Minangkabau, salah satunya karena masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal (Munir, 2015). Sistem matrilineal adalah sistem di mana garis keturunan ditarik melalui pihak perempuan atau ibu. Identitas keluarga dan warisan budaya diteruskan melalui garis ibu, menjadikan peran perempuan sangat sentral dalam struktur sosial Minangkabau. Karena sistem ini, ada konsekuensi tertentu dalam tata kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, terutama yang menyangkut tempat tinggal anak laki-laki. Rumah gadang, yang merupakan rumah adat Minangkabau, di dalamnya tidak ada kamar khusus untuk anak laki-laki. Rumah gadang adalah pusat kehidupan keluarga matrilineal, di mana perempuan dan anak-anak perempuan menempati ruang-ruang di dalamnya. Anak laki-laki, pada masa lalu, tidak tinggal di rumah gadang setelah mencapai usia tertentu. Sebaliknya, anak laki-laki diharapkan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri di luar rumah gadang. Mereka tinggal dan bermalam di surau. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat tinggal sementara dan pusat pendidikan bagi anak laki-laki. Di surau, mereka mendapatkan pendidikan agama, mempelajari adat istiadat, serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan surau sebagai institusi penting dalam pembentukan akhlak dan identitas anak laki-laki Minangkabau.

Surau di Minangkabau, sebagai peninggalan budaya lama, mengalami perubahan fungsi secara bertahap. Awalnya, surau digunakan untuk melangsungkan berbagai upacara adat. Namun setelah kedatangan Islam, lambat laun perannya berkembang menjadi tempat pengajaran Islam dan sarana berkumpul bagi kaum muda untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, surau juga menjadi tempat bermalam bagi remaja yang sudah baligh tetapi belum menikah atau yang sudah menduda. Dengan demikian, pada masa tersebut, surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memainkan peran ganda dalam kehidupan masyarakat (Suryani et al., 2023).

Surau, sebagai lembaga sosial, berperan sebagai pusat pertemuan bagi pemuda dalam upaya mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini penting karena proses ini membantu mereka mengembangkan rasa mandiri yang kuat untuk menghadapi peran sebagai kepala keluarga di masa depan, di mana mereka hanya sebagai tamu di rumah istri setelah menikah. Surau tidak hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup dipraktikkan dan diperkuat. Selain itu, sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan, surau juga menjadi tempat yang penting bagi para musafir yang melakukan perjalanan jauh. Para musafir seringkali bermalam di surau ini, dan hal ini memberikan kesempatan bagi para pemuda yang tinggal di surau untuk mendapatkan berbagai informasi dari luar. Mereka dapat mendengar kisah-kisah dan cerita dari para musafir tentang pengalaman

hidup di perantauan dan kondisi di tempat-tempat lain. Informasi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia, tetapi juga memfasilitasi asimilasi dan transformasi budaya antara budaya lokal dengan budaya yang dibawa oleh para musafir. Dengan demikian, surau tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang mendukung pembentukan akhlak dan kemandirian para pemuda Minangkabau. Ini menjadikan surau sebagai institusi yang vital dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya serta mempromosikan pertukaran budaya yang berkelanjutan dengan dunia luar (Daya, 1990).

3. Pendidikan Nilai di Surau

Minangkabau menjadikan surau sebagai pondasi dasar dalam pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak remaja. Pendidikan nilai di surau mencakup berbagai aspek penting yang saling melengkapi dalam membentuk akhlak dan adab individu. Surau sebagai alat kelengkapan adat berperan dalam mengenalkan generasi muda pada warisan budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama, membantu mereka memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri. Selanjutnya, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, surau dijadikan sebagai pusat pendidikan kebudayaan Islam. Pendidikan di surau memiliki keunikan tersendiri, di mana tradisi pengajaran menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik digabungkan dengan elemen-elemen sufistik (fiqh-sufistik). Kombinasi ini menciptakan sebuah metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memperkaya aspek spiritual melalui pendekatan tasawuf. Sentuhan

nuansa sufistik ini menjadikan pendidikan di surau bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga sarana pembentukan jiwa yang lebih lembut, penuh cinta, serta hubungan batin yang lebih kuat dengan Tuhan. Surau memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran tarekat, yang membuat tarekat begitu kuat tertanam dalam masyarakat Minangkabau, terutama terlihat pada masyarakat Ulakan dengan Tarekat Syattariyah. Setiap tarekat yang berkembang di Minangkabau mengatur aktivitasnya melalui surau masing-masing (Sumanti, 2021).

Aspek seni dalam pendidikan nilai di surau tidak kalah pentingnya. Seni, dalam berbagai bentuknya, dapat menjadi sarana ekspresi diri dan kreativitas, sekaligus sebagai cara untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Melalui seni, seperti randai, shalawat, indang, tari piring dan kegiatan seni lainnya, anak-anak dapat belajar untuk menghargai keindahan dan makna yang terkandung dalam budaya mereka. Selain melaksanakan berbagai pendidikan diatas, surau juga mengajarkan anak-anak beladiri silek (silat). Silek ini tidak hanya dipandang sebagai olahraga atau seni bela diri semata, melainkan juga sebagai wadah pendidikan yang membentuk moral, akhlak, dan kepribadian para pemuda Minangkabau. Silek memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda, melebihi sekadar kemampuan fisik, tetapi juga sebagai sarana pengajaran nilai-nilai luhur (Alfurqan et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan nilai di surau berfungsi sebagai upaya komprehensif untuk membentuk individu insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki adab

yang baik, sadar akan budaya Minangkabau, dan memiliki nilai guna ditenfah masyarakat.

4. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Awal Minangkabau

Surau sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Minangkabau pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin dengan tujuan mendidik murid-murid menjadi ulama yang mampu menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Sebagai institusi pendidikan Islam, surau memiliki fungsi ganda: sebagai tempat ibadah yang menyerupai masjid dan sebagai tempat belajar, dengan surau-surau kecil yang menjadi ruang khusus bagi santri untuk menuntut ilmu. Seiring berkembangnya Islam, surau dimanfaatkan sebagai aset penting dalam menyebarkan dan mengenalkan konsep-konsep dasar agama Islam. Kedatangan Syekh Burhanuddin pada akhir abad ke-17, yang ditandai dengan pendirian surau di Ulakan Pariaman, menjadi tonggak awal pembentukan pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah Minangkabau. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kemampuan Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Burhanuddin dalam mengakomodasi tradisi lokal. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam tarekat tersebut mempermudah penerimaan Islam di Minangkabau, karena memiliki kemiripan dengan ajaran Hindu-Buddha yang telah lebih dulu dipraktikkan di wilayah tersebut. (Hidayat, 2011).

Kedekatan emosional masyarakat Minangkabau dengan surau menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan pemahaman tradisional (integrasi ajaran Islam dengan nilai-nilai adat) di wilayah tersebut, sebagai hasil dari interaksi antara dua budaya yang saling

beradaptasi dan berdialog (Undri et al., 2020). Pandangan kelompok modernis terhadap surau cenderung mengabaikan ikatan budaya yang telah lama terjalin, sehingga memunculkan integrasi Islam dan adat yang kokoh di Minangkabau. Dengan demikian, surau tidak hanya merepresentasikan aspek keislaman, tetapi juga mencerminkan keaslian yang lahir dari kearifan lokal.

Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau memiliki kearifan tersendiri dalam menerima Islam dengan tetap mempertahankan unsur-unsur pendekatan lokal. Kemampuan Tarekat Syattariyah untuk mengadopsi pendekatan sufistik memungkinkan proses islamisasi di Minangkabau berlangsung tanpa mengganggu fondasi dasar masyarakat maupun elemen-elemen budaya yang telah ada (Abdurahman & Nur, 2018). Posisi adat di Minangkabau semakin diperkuat dengan keberadaan surau sebagai pusat pendidikan tradisional. Hal ini juga berdampak pada semakin kuatnya peran ulama dan guru agama. Di bawah pengelolaan ulama atau khalifah, surau-surau terus melanjutkan fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan masyarakat, dengan tetap mempertahankan nuansa tradisional yang kental.

5. Karakteristik Pendidikan Surau

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di Minangkabau. Lembaga ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya di Indonesia, meskipun memiliki kemiripan dengan pesantren yang ada di Jawa. Menurut Azyumardi Azra, kemiripan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa

karakteristik yang sama antara surau dan pesantren (M. D. Rahardjo, 1985). Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan surau dari pesantren.

Surau di Minangkabau memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Pertama, dari segi bentuk, surau dibagi menjadi dua: surau *gadang* (besar) dan surau *ketek* (kecil) (Samad, 2001). Surau *gadang* merupakan surau utama yang menjadi pusat bagi beberapa surau kecil di sekitarnya. Di surau *gadang*, syekh mengadakan pengajian rutin bersama murid-muridnya, yang kemudian menjadi pengajar di surau-suru kecil di sekitar surau *gadang* tersebut. Nama surau *gadang* umumnya diambil dari nama syekh yang mendiami surau tersebut atau nama daerah tempat surau itu berada. Contohnya, Surau *Gadang Tanjung Medan* di Ulakan, Surau *Koto Tuo Ampek Angkek*, Surau *Inyiak Candung* di Bukittinggi, Surau *Inyiak Jaho* di Padang Panjang, dan Surau *Inyiak Parabek*. Seiring waktu, beberapa surau *gadang* berfungsi pula sebagai masjid, madrasah/pesantren, atau tempat pengajian.

Surau *ketek* (surau kecil) di Minangkabau memiliki dua jenis model. Model pertama adalah surau yang didirikan oleh komunitas setempat, seperti suku, keluarga induk, jorong, atau pedagang. Surau ini biasanya terdapat di kampung-kampung atau nagari di Minangkabau dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan seperti mengaji Al-Qur'an, wirid, atau pengajian tarekat, tetapi juga mencakup aktivitas sosial, seperti pelatihan silat, pidato adat, hingga kesenian tradisional. Model kedua adalah surau yang dibangun

di sekitar surau gadang (surau besar) dan berfungsi sebagai tempat tinggal serta pusat pembelajaran bagi murid-murid yang berguru kepada seorang syekh. Contoh surau ketek jenis ini dapat ditemukan di berbagai lokasi, seperti kompleks Surau Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan Pariaman, Surau Syekh Abdurrahman Batuhampar di Payakumbuh, Surau Tarbiyah Islamiyah di Candung Bukittinggi, Surau Tuanku Koto Tuo di Agam, serta Surau Jaho di Padang Panjang (Samad, 2001).

Kedua, istilah guru yang digunakan bukan "kiyai" seperti di pesantren Jawa, melainkan "syekh", yang telah lama digunakan. Syekh memiliki kedudukan yang tinggi dan pengaruh besar. Syekh memiliki peran sentral dalam surau serta berkontribusi penting terhadap keberlangsungan surau dalam aspek sosial dan keagamaan Minangkabau. Awalnya, syekh mengajar langsung kepada murid-muridnya. Namun, seiring bertambahnya jumlah murid, syekh kemudian menunjuk beberapa guru senior dari murid-murid yang sudah mahir untuk membantu pengajaran. Para guru senior ini tidak hanya memberikan penjelasan lebih mendalam, tetapi juga mengawasi dan membimbing murid (orang siak) untuk menghafal pelajaran yang diajarkan (Hasbullah, 1995).

Ketiga, istilah murid. Para murid yang menimba ilmu di surau dikenal dengan sebutan orang siak. Orang siak tidak dikenakan biaya dalam pembelajaran di surau, baik untuk pendidikan, akomodasi, maupun makanan. Pemberian uang kepada syekh oleh orang siak juga merupakan hal yang sangat jarang terjadi. Kalaupun ada, pemberian tersebut biasanya dilakukan secara sukarela oleh keluarga murid sebagai bentuk penghargaan

dan dukungan terhadap pengajaran yang diberikan oleh syekh. Azyumardi Azra mencatat bahwa biaya hidup orang siak berasal dari masyarakat sekitar surau, yang sering kali menjemput atau mengantarkan mereka. Masyarakat kota terdekat, seperti Payakumbuh, juga berpartisipasi dengan mengirimkan beras, sayur, dan kebutuhan pokok lainnya setiap hari Minggu menggunakan pedati. Orang siak yang berasal dari daerah jauh biasanya pergi ke kampung sekitar Batuhampar setiap hari Kamis untuk membawa buntal (kantong beras) dan kembali pada sore harinya dengan membawa beras dan uang untuk biaya hidup selama seminggu (Azra, 2003). Hal ini menunjukkan semangat orang siak dan penghormatan masyarakat terhadap pendidikan agama yang berkembang di surau.

Orang siak tidak diberi tanggung jawab atas pekerjaan yang dapat mengganggu fokus mereka dalam belajar, seperti pengelolaan konsumsi, penyediaan air, dan kebutuhan logistik lainnya. Semua tugas tersebut ditangani oleh petugas harian yang ditunjuk langsung oleh syekh. Kajian pendidikan menunjukkan bahwa, orang siak ini kemudian dikenal sebagai murid, istilah yang merujuk pada individu yang memiliki keinginan tinggi untuk belajar dan sepenuhnya didedikasikan untuk menimba ilmu tanpa harus terbebani oleh urusan di luar kegiatan pembelajaran (Manaf, 2012).

Menurut Snouck Hurgronje, setelah seorang murid menguasai dasar-dasar pengetahuan, terutama dalam bahasa Arab, langkah berikutnya adalah mendalami studi kitab fikih yang berlandaskan mazhab Syafi'i. Materi pembelajaran dalam tahap ini mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan, seperti aturan tentang kebersihan, tata cara ibadah, kewajiban

zakat, pelaksanaan puasa, ibadah haji, serta hukum pernikahan. Namun, pembahasan mengenai hukum warisan tidak memiliki keterkaitan dengan sistem adat matrilineal yang berlaku di masyarakat setempat (Hurgronje, 1993).

Keempat, metode dan kurikulum di surau. Proses pembelajaran di surau dapat dibagi menjadi dua metode utama, yaitu metode sorogan dan halaqah. Metode sorogan adalah pembelajaran individu di mana murid belajar langsung dengan guru, sedangkan metode halaqah melibatkan seorang guru yang memberikan pelajaran kepada sekumpulan murid yang duduk bersama. Metode ini juga dikenal sebagai metode kolektif. Selain itu, metode ceramah juga digunakan, terutama dalam pengajaran materi akhlak. Setelah masuknya Islam hingga sekitar 1990-an, kurikulum surau hanya mengajarkan pelajaran agama, tanpa menyertakan mata pelajaran umum. Mata pelajaran agama yang diajarkan meliputi pengajaran al-Qur'an, fikih, ushuluddin, ilmu sharaf/nahwu, dan tafsir. Namun, pada periode perubahan sistem pendidikan surau antara 1900 hingga 1908, kurikulum mengalami perubahan dengan penambahan hingga 12 jenis kitab yang dipelajari. (Nata, 2001).

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan, surau juga memiliki peran sebagai pusat tarekat. Kepemilikan dan kepemimpinan surau umumnya bersifat diwariskan turun-temurun. Contohnya dapat dilihat pada surau Batuhampar yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1777–1899). Kakek dari almarhum Dr. Mohammad Hatta, salah satu proklamator Indonesia, setelah 48 tahun menuntut ilmu di berbagai ulama besar di Sumatera,

akhirnya kembali ke kampung halamannya di Batuhampar pada usia 63 tahun (Azra, 1999).

Ciri khas surau-surau di Minangkabau sulit untuk ditemukan secara menyeluruh. Meskipun demikian, informasi tentang surau Syekh Burhanuddin dapat diungkapkan, yang terbuat dari bahan kayu dengan atap berbentuk persegi berukuran 14x14 m. Surau ini memiliki kolong setinggi 1,20 m, sehingga tinggi total bangunan mencapai 16,70 m. Tiang utama terdiri dari 16 tiang kayu, ditambah dengan 26 tiang pendukung. Pintu utama berada di sisi timur, dan bangunan ini memiliki 16 jendela. Di sisi barat terdapat mihrab tempat imam memimpin shalat berjamaah. Sayangnya, informasi tersebut tidak mencantumkan kapan bangunan surau tersebut dibangun (Manaf, 2012).

6. Literatur Keagamaan Surau

Sumber utama pembelajaran pendidikan di Surau adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah (Nata, 2005). Kedua sumber ini, yang bersifat otentik, dapat dipelajari sepanjang masa. Umat Islam hampir tidak pernah berhenti mempelajari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena selain sebagai pedoman hidup, keduanya juga mengandung ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang sangat tinggi. Semakin mendalami kedua sumber tersebut, semakin efektif pula pembentukan karakter agama yang baik pada umat Islam. Mengingat pendidikan surau merupakan langkah awal dalam belajar, maka dasar yang harus ditanamkan adalah semangat dan jiwa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Menurut Karel Steenbrink, dalam beberapa jenis pendidikan Islam, Al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa dan huruf Arab dianggap sebagai buku yang paling penting. Sebagian besar sumber literatur keagamaan masih berupa tulisan tangan (Steenbrink, 1986). Selain itu, kitab-kitab standar yang sering digunakan untuk pengajaran di surau antara lain kitab Jurumiyah, Tafsir Jalalain, kitab al-Fiyah (tata bahasa Arab), Ma'ani, dan lainnya. Hal ini mulai terlihat setelah surau dipimpin oleh kyai terkenal seperti Syekh Burhanuddin di Ulakan, yang pernah belajar dari Abdul Rouf Singkel, seorang guru tarekat terkemuka di Aceh. Perkembangan surau pun semakin mendapat perhatian karena guru tersebut memiliki kharisma yang dapat dijadikan teladan dalam kecakapannya (Steenbrink, 1986).

Pada abad XIX, perkembangan literatur keagamaan semakin pesat akibat adanya kontak langsung antara ulama-ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Seperti yang sering diungkapkan oleh peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri, asal-usul tradisi intelektual dan keilmuan Islam di Nusantara merupakan hasil dari interaksi dan pembelajaran mereka di Timur Tengah. Literatur-literatur keagamaan yang diajarkan di surau atau pesantren sebagian besar merupakan produk dari abad ketiga Hijriyah. Sejarah mencatat bahwa sejak abad ke-16, berbagai literatur mulai menggunakan bahasa Arab, Melayu, dan sejumlah karya menggunakan bahasa Jawa (Satria et al., 2022).

Literatur keagamaan yang ditemukan di surau mencakup bidang tafsir, terutama Tafsir Jalalain. Kajian ini bahkan menjadi salah satu materi yang banyak diminati oleh para santri di pesantren, yang mempelajarinya

hampir setiap pagi dan sore. Selain itu, karya-karya yang berkaitan dengan puji-pujian kepada Nabi, seperti kisah-kisah para Nabi, Maulid, dan Manaqib, juga banyak ditemukan (Bruinessen, 1995). Selain itu, surau pernah dipandang sebagai lembaga tarekat, seperti yang terjadi pada masa Burhanuddin (Subhan, 2012). Ia menerapkan ajaran yang dipelajari dari Abdul Rouf Singkel, seorang ulama besar dari Aceh. Mayoritas murid Singkel mengikuti tarekat. Meskipun berfungsi sebagai lembaga tarekat, surau tetap memainkan peran utama dalam memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Dampak surau masih terasa hingga kini, meskipun dalam bentuk kegiatan yang sederhana (elementary).

7. Metode Mengajar di Surau

Metode yang digunakan dalam proses belajar di surau adalah ceramah dan resitaslisasi. Pelajaran diberikan secara lisan kepada murid-murid yang duduk dalam satu lingkaran di depan Syekh. Metode pengajaran ini dikenal sebagai halaqah atau bandongan, yaitu metode di mana seorang kiyai membacakan dan menjelaskan isi kitab sambil dikelilingi murid-murid yang masing-masing memegang kitab dan mencatat penjelasan guru, baik langsung pada kitab atau catatan lainnya, seperti yang biasa diterapkan di pesantren Jawa. Sementara itu, metode sorogan, di mana santri menyodorkan kitab kepada kiyai untuk mendapatkan bimbingan dalam menghafal, terjemahan, dan tafsir, belum ditemukan penggunaannya di Surau. Materi pelajaran sepenuhnya ditentukan oleh syekh, yang pada tingkat dasar mencakup Al-Qur'an, berbagai qiraat, ibadah, tauhid, dan

lainnya, sementara untuk tingkat lanjut ditambahkan dengan tasawuf dan tariqat (Dhofier, 1980).

Orang siak (santri dalam bahasa Minang) tidak dibebani tugas-tugas sehari-hari seperti konsumsi, kebersihan, dan penyediaan air, karena ada petugas yang ditunjuk oleh syekh untuk mengurusnya. Untuk mengikuti pelajaran di surau, orang siak tidak dikenakan biaya apapun; tidak ada uang sekolah, uang asrama, atau uang makan. Biaya hidup para santri ditanggung oleh swadaya masyarakat kampung yang berada di sekitar surau. Begitu pula dengan kehidupan syekh, yang juga ditanggung oleh swadaya masyarakat tersebut (Azra, 2003).

Menurut Azyumardi, terdapat perbedaan pandangan masyarakat antara posisi Syekh sebagai figur utama dalam konsep surau dan Kiyai dalam konsep pesantren Jawa. Kiyai di pesantren Jawa dipandang lebih kharismatik oleh masyarakat, sedangkan syekh di surau meskipun dihormati, ia bukanlah figur yang tidak boleh dipertanyakan. Hal ini terlihat ketika kalangan muda ulama secara terbuka mengkritik praktek ulama-ulama tradisional yang berkumpul di surau-surau, suatu hal yang jarang terjadi pada para kiyai di pesantren-pesantren Jawa (Azra, 2003). Perubahan ini terjadi seiring dengan berkembangnya gerakan pembaharuan di Sumatera Selatan, yang mengakibatkan kultur dan kharisma syekh perlahan memudar.

D. Penelitian Yang Relevan

Peneliti telah menelaah dan mengkaji beberapa penelitian yang relevan terkait permasalahan yang peneliti angkat dalam judul, “Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau”. Penelitian yang relevan terkait penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal dari Moch Zihad Islami yang berjudul “Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah” tahun 2024. Surau adalah lembaga pendidikan adat dan agama Minangkabau di Sumatera Barat yang berlandaskan pada falsafah Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Namun, belakangan ini, masyarakat Minangkabau mulai beralih ke Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), yang tidak mencakup pendidikan adat Minangkabau. Pendekatan neo-fungsionalisme akan digunakan untuk menganalisis dinamika surau dalam mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi pendidikan agama, termasuk MDA. Penelitian ini bertujuan untuk: mengeksplorasi konsep neo-fungsionalisme pada Surau dan MDA, terutama dalam hal fungsi dan relasi sosial, menggali implikasi pergeseran dari Surau ke MDA terhadap implementasi ABS-SBK, serta merumuskan strategi untuk mengembalikan fungsi Surau di masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai neo-fungsionalisme dalam sistem pendidikan masyarakat Minangkabau tercermin pada fungsi simbolik, dinamika struktur sosial, interaksi simbolik, serta adaptasi yang menghubungkan Surau dan MDA dalam menjaga dan

mengembangkan identitas budaya. Kedua, pergeseran pendidikan dari Surau ke MDA membawa implikasi yang kompleks terhadap penerapan falsafah ABS-SBK dalam kehidupan sosial Minangkabau, menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengajaran agama yang terstruktur dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Ketiga, strategi pengembalian fungsi Surau dapat dilakukan dengan memanfaatkan konsep dan metode MDA, dengan menambah mata pelajaran tentang adat istiadat Minangkabau dan melalui sinergi kerjasama antara Surau dan MDA (Islami, 2024).

Kedua, artikel jurnal dari Wardi Metro dan Oktavianus yang berjudul “Karya Tari Jalan Pulang: Memaknai Fungsi Surau Pada Masyarakat Minangkabau” volume 5, nomor 1, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan karya seni tari Jalan Pulang merupakan interpretasi atas fungsi surau sebagai salah satu pranata penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai tempat tinggal bagi remaja laki-laki, ruang untuk bersosialisasi, serta sebagai institusi pendidikan dan pengajaran nonformal. Proses penciptaan karya tari ini menggunakan landasan teori dari Alma M. Hawkins dan Sal Murgiyanto terkait penciptaan tari. Vokabuler gerak dalam karya tari ini memadukan gerak tradisional Randai Ulu Ambek dengan gerak Tari Zapin. Metode penelitian terapan yang digunakan mencakup beberapa tahapan, yaitu riset, penyusunan konsep, penentuan gerak, dan pembentukan koreografi. Pemaknaan fungsi surau dalam karya tari Jalan Pulang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian pertama dengan judul "Berlindung," bagian

kedua berjudul "Pembelajaran," dan bagian ketiga berjudul "Taubat." Dengan menggunakan koreografi kelompok, karya ini mengangkat nilai-nilai pendidikan yang terdapat di surau, yang memberikan dampak positif bagi generasi muda di masa lalu (Metro & Oktavianus, 2022)

Ketiga, artikel jurnal dari Muhammad Natsir Yunas yang berjudul "Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat" tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan awal perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di era modernisasi yang cenderung memengaruhi pola pikir masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan analisis dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model Huberman dan Miles. Surau Syaikh Burhanuddin didirikan oleh Syaikh Burhanuddin (1646–1704) setelah menyelesaikan pendidikannya di Aceh dan mendirikan surau di Ulakan pada tahun 1680. Sejak paruh pertama abad ke-17, Surau Syaikh Burhanuddin telah menjadi pusat penyebaran Islam di kawasan pesisir Minangkabau. Surau ini merupakan surau tertua di Minangkabau yang memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam meletakkan dasar-dasar pembelajaran. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, surau juga berperan sebagai lembaga adat dan budaya, menjadi pusat kegiatan masyarakat Minangkabau. Surau ini mampu membentuk masyarakat pembelajar (learning society) di kalangan komunitas Minangkabau. Hingga saat ini, di tengah tantangan

globalisasi dan kapitalisme pendidikan, Surau Syaikh Burhanuddin tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, meskipun dengan segala kelebihan dan keterbatasannya (Yunas, M. N, 2005).

Keempat, artikel jurnal dari Endang Mulyaningsih yang berjudul “Bergesernya Makna dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” dengan Gaya Ekspositori” tahun 2019. Penelitian ini mengungkapkan peran surau dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang kini semakin memudar. Film dokumenter ini memberikan wawasan tentang makna, fungsi, dan faktor-faktor penyebab kemerosotan surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ia juga mengulas sejarah berdirinya surau, makna dan fungsinya dalam membentuk karakter masyarakat Minangkabau, serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna dan fungsi surau. Selain itu, film ini menggambarkan dampak yang akan dirasakan masyarakat Minangkabau jika surau menghilang dan tidak difungsikan dengan semestinya. Film dokumenter "Surau Kito" merupakan karya seni tugas akhir yang mengusung gaya dokumenter ekspositori. Gaya dokumenter ini digunakan untuk mengarahkan penonton pada sudut pandang yang menunjukkan betapa pentingnya peran surau dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau, yang perlu dilestarikan dan difungsikan kembali (Mulyaningsih, 2019).

Kelima, artikel jurnal dari Ira Suryani yang berjudul “Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang” tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam, baik di masa lalu maupun masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kehadiran surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren memiliki kaitan erat dengan perkembangan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, menurut Mahmud Yunus, surau pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin (1646–1691 M). Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kotaraja, Aceh, di bawah bimbingan Syekh Abdurrauf Singkil, seorang ulama terkenal Aceh, Syekh Burhanuddin kembali ke kampung halamannya di Ulakan Pariaman dan mendirikan surau. Di surau ini, ia mengajarkan ilmu agama Islam dan mendidik sejumlah murid yang kelak menjadi ulama berpengaruh dalam pengembangan Islam di wilayah Minangkabau (Suryani, et.al, 2023).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran baik individu maupun kelompok (Sugiyono, 2008).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang bersifat natural (Moleong, 1989).

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, berbeda dengan metode eksperimen. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, sementara pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau gabungan berbagai metode. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan fokus utama pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Penelitian ini bertujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan

memberikan pemaparan yang jelas dalam bentuk deskripsi naratif. Hasil akhirnya diharapkan dapat menghasilkan sebuah teori yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tersebut (Sujarweni, 2014).

Metode penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus diterapkan pada suatu sistem yang terintegrasi, seperti program, aktivitas, peristiwa, atau sekelompok individu dalam situasi atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2013).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Surau Gadang Syekh Burhanuddin, yang berlokasi di Tanjung Medan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Surau ini merupakan tempat bersejarah yang memiliki nilai penting dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di Minangkabau. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari November hingga Januari. Selama periode ini, peneliti melakukan berbagai observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi mengenai perubahan fungsi surau tersebut.

C. Sumber Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Rulam Ahmadi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya. (Ahmadi, 2005). Adapun

sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat pengukuran atau metode pengambilan data langsung dari subjek yang menjadi sumber informasi yang dicari (Suryabrata, n.d.). Data primer yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan obeservasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus surau (tuanku), ulama, pemuka adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar surau.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini dapat diperoleh melalui analisis terhadap dokumen-dokumen seperti buku, laporan, jurnal, atau dokumentasi lainnya seperti foto dan video (Siyoto & Sodik, 2015).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi lewat sesi tanya jawab. Dengan adanya teknologi informasi saat ini, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, menggunakan media komunikasi seperti telepon atau video call. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk

memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti, atau untuk memverifikasi informasi yang sudah didapatkan melalui metode lain sebelumnya (Widiastuti et al., 2018).

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) adalah metode di mana peneliti mengeksplorasi informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang diajukan secara bebas, di mana informan dapat memberikan jawaban secara terbuka tanpa harus mengikuti panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini menciptakan suasana yang lebih alami dan memungkinkan wawancara dilakukan beberapa kali (M. Rahardjo, 2011).

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang sistematis, melibatkan perhatian terhadap objek menggunakan indera (Hadi, 1967). Teknik ini merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung atau tidak langsung. Penelitian ini melakukan observasi dengan cara mengamati dan mencatat objek secara langsung. Objek ini digunakan untuk memperoleh data dan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti, mulai dari mengamati langsung ke Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan dan masyarakat dilingkungan sekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen, arsip, atau materi tertulis yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku,

atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan pemahaman tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti arsip, catatan adat, dan dokumen-dokumen yang terkait Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan (Amir, 2005). Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

E. Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan Teknik Analisis Tematik (*Thematic Analysis*). Metode ini sangat efektif digunakan ketika penelitian bertujuan untuk mengungkap secara mendalam data kualitatif yang ada, guna menemukan pola-pola yang saling terkait dalam suatu fenomena serta menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi menurut perspektif peneliti. (Braun & Clarke, 2022). Berikut adalah beberapa langkah teknik analisis tematik, yaitu: (Rozali, 2022).

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan. Ini adalah bagian dari analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu agar dapat menghasilkan kesimpulan dan diverifikasi (Rijali, 2018). Menurut Daymon dan Holloway, reduksi data melibatkan pengkodean, pengelompokan ke dalam kategori, serta merangkum informasi menjadi pola yang lebih sederhana (Holloway, 2007).

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan mengalami proses reduksi, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data tersebut untuk kemudian difokuskan pada tema-tema utama yang relevan dengan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau bentuk lainnya. Proses ini membantu peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Afrizal, 2014).

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi atau matriks tematik yang menggambarkan pola-pola faktor penyebab perubahan fungsi surau dan dampaknya terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan masyarakat. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami fenomena secara keseluruhan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini merujuk pada temuan baru yang sebelumnya belum terungkap, yang dapat berupa deskripsi atau pemahaman yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya kurang dipahami. Kesimpulan ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, namun tidak selalu demikian, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian bersifat sementara dan dapat berkembang sepanjang proses penelitian di lapangan (Walidin et al., 2015).

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, yakni faktor-faktor penyebab perubahan fungsi surau, dampak dari perubahan fungsi surau. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin

Surau Gadang Syekh Burhanuddin, terletak di Jorong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, merupakan salah satu situs bersejarah penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau.

Syekh Burhanuddin dilahirkan pada tahun 1646 di Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan beberapa sumber sejarah, seperti yang disampaikan oleh Azyumardi Azra, diperkirakan Syekh Burhanuddin hidup antara tahun 1056-1111 Hijriah atau 1646-1699 Masehi (Azra, 1999). Boestami juga mencatat bahwa Syekh Burhanuddin, yang memiliki nama kecil *Pono*, lahir di Pariangan Padang Panjang pada tahun 1066 Hijriah atau 1646 Masehi (Boestami, 1981). Nama kecil Syekh Burhanuddin memiliki beberapa versi, yang pertama menyebutnya dengan gelar Buyung *Panuah*, yang bermakna seorang anak laki-laki yang sudah mapan atau kuat serta dapat dipercaya. Versi kedua menyebutnya dengan nama Buyung *Pono*, yang diambil dari gelar "*Samparono*," yang berarti sempurna. Kedua gelar ini dapat diterima karena keduanya mengandung makna kesempurnaan. *Panuah* dalam bahasa Minang juga berarti sempurna, begitu pula *Samparono* atau disingkat *Pono*, yang memiliki arti serupa. Syekh Burhanuddin kemudian melanjutkan pendidikan di Aceh di bawah bimbingan Syekh Abdur Rauf as-Singkili, seorang ulama terkenal dan Mufti Kerajaan Aceh. Selama lebih dari sepuluh tahun, Syekh Burhanuddin

mempelajari berbagai ilmu Islam, seperti tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, dan tarekat Syattariyah (Samad, 2001).

“Surau Gadang didirikan setelah al-Mukarrom Syekh Burhanuddin pulang dari Aceh. Syekh Burhanuddin didampingi *Katib Sangko* dan 70 orang pasukan, setibanya di pulau Angso Duo, *Katib Sangko* dengan 70 orang pasukannya menepi ke daratan. Disana mereka mendapatkan perlawanan dari empat orang pendekar ahli sihir yaitu, *Kalik-Kalik Jantan, Gaga Tengah Padang, Si Hujan Paneh, dan Si Wama*, Sehingga terjadi peperangan yang sengit” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Pada tahun 1680 M, setelah menyelesaikan pendidikannya di Aceh, Syekh Burhanuddin diberangkatkan kembali ke tanah Minang dengan disaksikan oleh gurunya, teman-temannya, dan sejumlah pejabat Aceh, mengingat pada waktu itu Abdurrauf adalah Mufti Kerajaan Aceh (Hamka, 1974). Kepulangan Syekh Burhanuddin ke Minangkabau diceritakan secara dramatis, seakan-akan ia dipersiapkan dengan pengawalan dan dukungan pasukan yang kuat, yang mencerminkan adanya pengaruh kekuasaan Aceh terhadap Minangkabau. Syekh Burhanuddin pulang dengan pengawalan 70 pasukan terlatih yang memiliki ketahanan terhadap sihir dan senjata tajam, dipimpin oleh seorang panglima perang bernama Khatib Sangko. Khatib Sangko adalah seorang Minangkabau yang sebelumnya dibawa oleh orang Hindu ke Aceh, kemudian memeluk Islam dan mengabdikan untuk Kerajaan Aceh. Khatib Sangko berasal dari nagari Gunung Tigo Tandikat, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman.

Sesampainya di Pulau Angso Pariaman, rombongan Syekh Burhanuddin beristirahat untuk mempersiapkan pendaratan pada hari berikutnya. Kabar mengenai kedatangan rombongan dari Aceh ini cepat menyebar di Pariaman dan daerah sekitarnya. Namun, berita tersebut tidak

disambut dengan baik; malah mendapat tantangan dari tokoh-tokoh berpengaruh di VII Koto Sungai Sarik Pariaman, yaitu Kalik-Kalik Jantan, Gaga Tengah Padang, Si Hujan Paneh, dan Si Wama. Keempatnya adalah panglima dan tokoh pemberani di wilayah Pariaman, yang juga dikenal sebagai ahli sihir (Andriyetti, 2001).

Mereka menentang kedatangan rombongan Aceh yang mereka anggap akan merusak kewibawaan dan agama mereka (Hindu-Budha). Meski demikian, Khatib Sangko tetap bersikeras untuk mendarat, meskipun ditolak oleh masyarakat Tepi (Darat). Perbedaan pandangan ini akhirnya memicu perang antara rombongan Aceh yang dipimpin oleh Khatib Sangko dan masyarakat Pariaman sekitar dengan empat panglima mereka yang telah disebutkan sebelumnya. Pertempuran ini mengakibatkan korban besar di kedua belah pihak. Semua pasukan Aceh tewas, kecuali Khatib Sangko, sementara dari pihak masyarakat Pariaman, tiga pemimpin mereka tewas, dan satu orang, Kalik-Kalik Jantan, berhasil selamat (Samad, 2001).

“*Khatib Sangko* dan 70 pasukan lainnya dipukul mundur oleh pendekar yang berempat tadi, 70 orang pasukan *Khatib Sangko* meninggal semuanya sedangkan di pihak mendekar hanya tersisa *Kalik-Kalik Jantan*. Kemudian *Khatib Sangko* kembali ke Aceh untuk meminta bantuan sebanyak 150 pasukan, dalam berperangan kedua ini *Kalik-Kalik Jantan* bisa dikalahkan (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Melihat situasi yang tidak menguntungkan, Khatib Sangko kembali ke Pulau Angso untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Syekh Burhanuddin. Mendengar laporan tersebut, Syekh Burhanuddin meminta Khatib Sangko kembali ke Aceh untuk meminta bantuan tambahan. Akhirnya, Sultan Aceh melalui Mufti Aceh, Syekh Abdurrauf, mengirimkan pasukan berjumlah 150 orang untuk membantu penyebaran Islam di

Minangkabau. Kedatangan pasukan kedua ini juga memicu pertempuran besar, namun kali ini Khatib Sangko berhasil meraih kemenangan, dan dalam perang tanding, Kalik-Kalik Jantan, panglima perang dari masyarakat Pariaman, tewas. Setelah kemenangan tersebut, Khatib Sangko menjadi pemimpin di kampung halamannya di Gunung Tigo Tandikat dan melanjutkan penyebaran agama Islam (Samad, 2001).

“Setelah peperangan berakhir, Syekh Burhanuddin dan rombongannya dijemput Idris kawan lamanya dulu semasa kecil. Kemudian dibuatkan surau oleh Idris di tanah ulayatnya untuk tempat Syekh Burhanuddin mengajarkan agama” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Setelah pertempuran berakhir, Syekh Burhanuddin dijemput oleh temannya, Idris Khatib Majolelo, seorang tokoh dari Tanjung Medan Ulakan, untuk mengajarkan agama Islam di sana. Kedatangan Idris Khatib Majolelo bersama pemimpin masyarakat Ulakan disambut baik oleh Syekh Burhanuddin, karena keduanya sudah lama bersahabat, bahkan sebelum Syekh Burhanuddin belajar di Aceh. Mereka belajar bersama di bawah bimbingan Syekh Abdullah Arif atau Tuanku Madinah di Tapakis. Setelah menetap di Tanjung Medan Ulakan, Khatib Majolelo membangun sebuah surau sebagai tempat tinggal sekaligus tempat mengajar bagi Syekh Burhanuddin di tanah ulayat milik Khatib Majolelo. Surau Tanjung Medan ini menjadi surau pertama yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan agama di Minangkabau. Seiring waktu, surau ini berkembang pesat dan disebarkan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin dari Tanjung Medan Ulakan. Surau Tanjung Medan juga berkembang menjadi pusat pendidikan tinggi, dengan surau-sarau kecil yang didirikan di sekitarnya, dihuni oleh pelajar dari berbagai daerah di Minangkabau, Riau, dan Jambi (Azra, 1995).

Saat ini, terdapat beberapa bangunan baru yang mengelilingi Surau Gadang Syekh Burhanuddin. Salah satunya adalah aula adat berbentuk persegi panjang dengan atap gonjong lima yang terbuat dari seng, yang terletak di halaman depan. Bangunan ini mencerminkan posisi ulama yang mendukung adat dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, terdapat juga bangunan surau baru yang terdiri dari dua lantai, madrasah, masjid di sisi utara, serta madrasah dan kamar mandi di sisi barat. Di sebelah selatan, terdapat rumah pengurus surau dan Panti Asuhan Lanjut Usia Tanjung Medan. Pemugaran surau pernah dilakukan pada tahun 1980/1981, yang mencakup pembongkaran rangka atap, dinding mihrab, jendela, dan pintu, serta penggantian komponen yang rusak dengan bahan baru, kecuali tiang bangunan. Namun, surau tersebut kembali mengalami kerusakan, dengan seluruh tiangnya miring akibat gempa yang terjadi pada tahun 2007.

2. Pemikiran dan Pokok Ajaran Syekh Burhanuddin

Syekh Burhanuddin menghabiskan waktu sekitar 30 tahun menuntut ilmu di Aceh, sehingga pola pikirnya sangat dipengaruhi oleh gurunya, Syekh Abdurrauf as-Sinkili (Yunus, 1999). Penting untuk dicatat bahwa masa tersebut merupakan periode di mana konflik pemikiran Islam, terutama antara pengikut *wujûdiah* Hamzah Fansuri dan golongan ortodoksi Islam yang dipimpin oleh Mufti Nur al-Din al-Raniri, baru saja mereda. Kehadiran Syekh Abdurrauf sebagai sosok yang mampu mengakomodasi kedua pandangan ini memainkan peran penting dalam meredam konflik keagamaan yang telah menimbulkan banyak korban di kalangan masyarakat awam. Pendekatan moderat Syekh Abdurrauf, yang menerima pemikiran

wujûdiah dan *syuhûdiah*, juga memengaruhi pola kerja serta sikap keagamaan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam di Minangkabau (Sholihin, 2005).

Paham keagamaan yang ia pelajari selama di Aceh dan kemudian ia kembangkan di Minangkabau melalui lembaga pendidikan di Surau Tanjung Medan Ulakan, bermazhab Syafi'i dalam aspek ibadah dan muamalah, serta mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam akidah (Hamka, 1974). Tarekat yang dianut adalah tarekat Syathariyah, sesuai dengan tradisi intelektual Syekh Abdurrauf yang merupakan seorang khalifah tarekat Syathariyah, yang diwarisi dari gurunya, Syekh Ahmad Qusyasi, di Madinah (Fathurrahman, 2008).

“Syekh Burhanuddin dalam berdakwah dia sangat bijaksana, dia mampu memasyarakatkan agama sehingga Islam yang pada masa itu masih asing bagi masyarakat mulai diterima secara perlahan-lahan. Kaum adat yang begitu keras mulai berintegrasi dalam harmoni dengan agama, puncaknya dapat dilihat dari adanya perjanjian bukit Marapalam (adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah). Untuk mengembangkan dakwahnya, Syekh Burhanuddin menjadikan surau sebagai tempat utamanya, di surau Syekh Burhanuddin juga mengajarkan tarekat Syattariah” (I.W.TA.B.17.12.2024).

Beberapa inti dari pemikiran dan pokok ajaran Syekh Burhanuddin meliputi:

a. Ajaran Tarekat Syattariyah

Syekh Burhanuddin merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran tarekat Syattariyah di Nusantara. Beliau mengajarkan tarekat ini sebagai sebuah jalan spiritual bagi para pengikutnya yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat Syattariyah mengajarkan bahwa terdapat keseimbangan antara amalan lahiriah yang berwujud syariat dan

amalan batiniah yang berwujud tasawuf, sehingga para pengikutnya tidak hanya menjalankan ibadah ritual secara formal, tetapi juga berupaya memperbaiki dan memperhalus akhlak serta jiwanya. Syekh Burhanuddin menekankan pentingnya zikir dan wirid sebagai sarana utama dalam mengingat Allah dan menjaga kedekatan spiritual dengan-Nya (Istadiyantha, 2007).

“Hampir semua masyarakat Tanjung Medan melakukan tarekat Syattariah, kami melaksanakan wirid dan zikir mingguan di surau. Hal ini untuk menenangkan jiwa dan pikiran” (I.W.MSS.Y.8.1.2025).

Syekh Burhanuddin juga mengajarkan bahwa seorang murid harus melalui tahapan-tahapan spiritual tertentu untuk mencapai tingkat ma'rifatullah, yaitu pengenalan hakiki terhadap Allah yang hanya dapat diraih melalui perjalanan batin yang mendalam. Tidak kalah penting, Syekh Burhanuddin juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan moral dan akhlak para pengikutnya dengan menanamkan konsep tazkiyah an-nafs, yaitu proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, tarekat Syattariyah yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin tidak hanya berfokus pada ibadah formal, tetapi juga bertujuan menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih.

b. Harmoni antara Adat dan Syariat

Salah satu gagasan penting yang dikemukakan oleh Syekh Burhanuddin adalah prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, (adat mesti didasarkan pada agama, agama (Islam) berdasarkan Kitabullah (Al-Qur'an). *Syarak mengato adaik mamakai*,

artinya (agama Islam memberikan fatwa adat yang melaksanakannya). *Adaik buruak (jahiliyah) dibuang, adaik yang baik (Islamiyah) dipakai* (maksudnya adat yang baik sesuai dengan norma Islam harus dipertahankan sementara adat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus dibuang) (Saleh, 2002).

Syekh Burhanuddin, bersama empat temannya (Tuanku Bayang dari Bayang, Tuanku Kubung Tigo Baleh Solok, Tuanku Batu Hampar dari 50 Kota, dan Tuanku Padang Ganting Batu Sangkar) dengan didampingi oleh Rajo Rantau Nan Sebelas, yang terdiri dari Amai Said, Rajo Dihulu, Rajo Mangkuto, Rajo Sulaeman, Panduko Magek, Tan Basa, Majo Basa, Malako, Malakewi, Rangkayo Batuah, dan Rajo Sampono, berangkat untuk menemui Basa Ampek Balai (Samad, 2001). Perjalanan ini dilakukan atas inisiatif Tuanku Padang Ganting dengan nasihat dari Tuan Qadhi Padang Ganting. Pertemuan itu akhirnya dilaksanakan di puncak Pato, yang berasal dari kata Fatwa atau Petuah, dan dihadiri oleh Basa Ampek Balai serta penghulu-penghulu terkemuka di Luhak Nan Tigo. Pemilihan lokasi yang tinggi itu dimaksudkan agar mereka bisa melihat Ranah Pagaruyung, yang mencerminkan kebesaran alam Minangkabau. Bukit tersebut dikenal dengan nama Bukit Marapalam dan terletak antara desa Sungayang dan Batu Bulek. Pertemuan ini kemudian dikenal dengan sebutan “Perjanjian Bukit Marapalam” atau “Piagam Bukit Marapalam”, yang berbunyi:

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Atas Qudrat dan Iradat Allah SWT, telah dipertemukan di tempat ini hamba-hamba Allah untuk memperkatakan adat dan syarak

yang akan menjadi pegangan anak kemanakan, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditompang, bahwa adat dan syarak akan dikukuhkan menjadi pegangan di alam Minangkabau, dengan ini kami sambil menyerahkan kepada Allah SWT sambil mengikuti kata Muhammad SAW, penghulu ka ganti Nabi, rajo ka ganti Allah, kami mengikrarkan bahwa:

Adaik basandi kapado syarak, syarak basandi kapado kitabullah, syarak mangato adaik mamakai. Sagalo undang adaik dan kelengkapannya dalam alam Minangkabau Luhak dan rantau, kampung dan nagari disesuaikan dengan tuntunan adaik dan syarak, ikrar dan kesepakatan ini disampaikan oleh sagalo ulama dan penghulu kepada rakyat di alam Minangkabau.

Atas nama Syarak Syekh Burhanuddin Ulakan

Atas nama Adat Basa Ampek Balai dan Titah di Sungai Tarab

Disetujui oleh Rajo Alam yang dipertuankan di Pagaruyung

Setelah selesai ikrar Bukit Marapalam lalu Basa Ampek Balai bersama Syekh Burhanuddin dan rombongan minta pengesahan kepada yang dipertuankan raja alam Minangkabau di Pagaruyung yang disaksikan oleh Raja Adat dan Raja Ibadat (Samad, 2001).

Syekh Burhanuddin menyadari bahwa adat istiadat di Minangkabau telah menjadi bagian yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam proses penyebaran Islam, ia tidak berusaha menghapus atau menentang adat secara langsung. Sebaliknya, ia berusaha menyelaraskan adat dengan ajaran Islam agar keduanya dapat berjalan berdampingan. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar filosofi yang diterima oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini, yang berupaya menjaga keseimbangan antara adat dan agama agar keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung.

c. Pendidikan Berbasis Surau

Syekh Burhanuddin menempatkan pendidikan sebagai komponen penting dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa.

Untuk mewujudkan hal ini, Syekh Burhanuddin mendirikan surau yang difungsikan sebagai pusat kegiatan belajar dan dakwah. Para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf syattariyah, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti bercocok tanam dan berdagang. Sistem pendidikan yang diterapkan di surau Syekh Burhanuddin mengedepankan pendekatan yang mengutamakan hubungan erat antara guru dan murid. Seorang guru tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing spiritual yang membantu perkembangan batiniah muridnya. Proses belajar dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemahaman dasar-dasar agama sebelum melangkah ke tahap penerapan ajaran tarekat dalam kehidupan. Metode ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki wawasan keilmuan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama secara nyata (Aceh, 1984).

d. Dakwah yang Bijaksana

Syekh Burhanuddin mengadopsi metode dakwah yang penuh kedamaian dan kebijaksanaan. Alih-alih memaksakan ajaran Islam kepada masyarakat yang pada waktu itu masih kuat mempertahankan kepercayaan tradisional (akhlak jahiliyah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam), Syekh Burhanuddin lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui pengajaran yang lembut dan keteladanan dalam berperilaku.

Empat orang sahabat Syekh Burhanuddin yaitu *Datuak Maruhun Panjang* dari *Padang Gantiang*, si *Tarapang* dari

Kubang Tigo Baleh (Solok), Mohd. Natsir Syekh Surau Baru dari Koto Tengah Padang, dan *Syekh Buyuang Mudo* dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan sempat kembali ke kampung halaman sebelum menuntaskan pendidikan mereka dengan Syekh Abdur Rauf. Mereka mencoba menyebarkan ajaran Islam di daerah asal masing-masing, tetapi tidak mendapat respons yang diharapkan karena cara dakwah mereka yang keras dan menentang adat. Akhirnya, mereka kembali ke Aceh dan diarahkan untuk melanjutkan belajar kepada Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan. Hal ini dikarenakan kesuksesan Syekh Burhanuddin dalam berdakwah, metodenya berdakwah sangatlah bijak dengan menekankan harmoni antara adat dan agama. Mungkin jika Syekh Burhanuddin berdakwah dengan keras, maka akan terjadi pemberontakan dan penolakan keras dari masyarakat (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Syekh Burhanuddin menunjukkan akhlak yang mulia dalam kesehariannya, Syekh Burhanuddin berhasil menarik simpati masyarakat secara alami. Pendekatan ini terbukti efektif, karena masyarakat Minangkabau secara perlahan mulai menerima Islam sebagai keyakinan mereka tanpa menimbulkan pertentangan besar dengan adat-istiadat yang telah lama melekat dalam kehidupan mereka. Metode harmonis ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal secara damai.

3. Fungsi Awal Surau Gadang Syekh Burhanuddin

Surau Gadang yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat Minangkabau, dengan fungsi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Surau ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam dan dakwah, tetapi juga mempertahankan fungsi awal surau seperti pusat pengajaran dan pelestarian adat, seni, budaya, serta penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

“Zaman dulu, semua aktivitas hampir dilakukan di surau. Selain sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama, di surau orang-orang belajar adat, *basilek*, *baindang*,

bermusyawarah dan sosialisasi, serta tempat berkumpul anak-anak muda, malam di surau. Bahkan juga banyak anak-anak murid diajarkan bercocok tanam dan berdagang” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Berikut adalah fungsi-fungsi Surau Gadang dalam berbagai aspek kehidupan:

a. Fungsi Keagamaan

Surau Gadang yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai ilmu agama, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Di surau ini, para santri tidak hanya mempelajari teori-teori keagamaan, tetapi juga mendapatkan bimbingan spiritual langsung dari Syekh Burhanuddin. Bimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek batin para santri, meningkatkan ketakwaan mereka, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, Surau Gadang juga berperan sebagai tempat dakwah, di mana ajaran Islam disebarkan dengan pendekatan yang damai dan bijaksana kepada masyarakat Minangkabau. Melalui cara ini, Syekh Burhanuddin berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang tidak menentang adat lokal, tetapi lebih kepada mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang sudah ada.

b. Fungsi Adat

Secara adat, surau berfungsi sebagai pelengkap rumah gadang. Sehingga Surau Gadang juga berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi anak lelaki yang sudah *baligh* dan juga tempat untuk melestarikan adat Minangkabau dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat tersebut dengan ajaran Islam. Di surau ini, selain mempelajari ilmu agama, para santri juga diajarkan sembah kato, petatah petitih adat, dan berbagai nilai adat yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat

Minangkabau. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menjaga dan memperkuat adat istiadat yang sudah ada. Dengan cara ini, Surau Gadang menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memastikan bahwa budaya Minangkabau tetap hidup dan berkembang dalam konteks ajaran Islam yang harmonis.

c. Fungsi Sosial

Surau Gadang memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau dengan mengajarkan keterampilan praktis seperti bercocok tanam dan berdagang. Keterampilan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, Surau Gadang juga menjadi tempat yang memperkuat solidaritas sosial di kalangan anggota masyarakat, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai tempat bermusyawarah, surau ini menjadi pusat pertemuan untuk membahas berbagai masalah sosial, keagamaan, dan adat, yang membantu menciptakan kebersamaan dan kepedulian antara satu sama lain. Dengan demikian, Surau Gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat jalinan solidaritas dalam masyarakat.

d. Fungsi Seni dan Budaya

Surau Gadang juga berfungsi sebagai tempat pelestarian seni dan budaya Minangkabau, dengan menjaga dan mengembangkan berbagai bentuk seni tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

“Dulu surau menjadi tempat belajar masyarakat *baಿಂದang*, *sya’ir* menjadi *syi’ar*, begitupun belajar *silek*, *randai* juga dilakukan di surau” (I.W.MSS.Y.8.1.2025).

Surau menjadi wadah berbagai kesenian seperti *silek* (pencak silat), *baಿಂದang* (musik tradisional), *randai* (teater tradisional

Minangkabau), serta budaya lainnya, diajarkan dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang harus diteruskan kepada generasi mendatang. Seni dan budaya ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai mendalam yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi masyarakat Minangkabau. Dengan mengintegrasikan seni dan budaya dalam pendidikan di Surau Gadang, Syekh Burhanuddin memastikan bahwa budaya Minangkabau tetap hidup dan berkembang dalam keseimbangan dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal.

4. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin Masa Sekarang

Saat ini, Surau Gadang Syekh Burhanuddin mengalami perubahan besar dalam fungsi dan perannya dibandingkan masa lalu. Dahulu, surau ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosial, adat, seni, dan budaya. Surau berfungsi sebagai wadah musyawarah adat, pusat pendidikan tradisional, serta lokasi pelestarian seni dan budaya Minangkabau.

“Sekarang di surau ini masih dilakukan sholat berjamaah maghrib, isya, subuh. Kalau zuhur dan ashar, masyarakat masih banyak yang di sawah atau di ladang. Kemudian ada wirid mingguan hari minggu pagi dan pengajian setiap malam jumat, serta tiap minggu itu ramai orang yang berkunjung untuk melihat bentuk surau atau bertanya tentang sejarahnya” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Seiring dengan perubahan zaman dan gaya hidup masyarakat, fungsi surau kini lebih terbatas. Surau Gadang kini hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, pusat belajar baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta lokasi pengajian mingguan setiap ba'da subuh. Selain itu, surau ini juga menjadi destinasi wisata religi yang menarik perhatian pengunjung yang ingin

mengenal sejarah perkembangan Islam di Minangkabau dan peran penting Syekh Burhanuddin dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau

a. Faktor Internal

Perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dimulai dari faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri dan kemudian diperkuat oleh pengaruh faktor eksternal. Hal ini juga berlaku pada perubahan yang terjadi di surau, di mana pergeseran nilai, pola pikir, serta prioritas hidup masyarakat Minangkabau menjadi pemicu utama perubahan fungsi surau. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal inilah yang akhirnya mengubah wajah surau dari pusat aktivitas komunal menjadi lebih terbatas pada kegiatan ibadah formal dan simbol sejarah.

Berikut adalah beberapa faktor internal yang menyebabkan perubahan fungsi Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan:

1) Distorsi Pemahaman Masyarakat terhadap Surau

Sebagian orang menganggap bahwa surau dan mushalla adalah dua jenis bangunan yang sama serta memiliki fungsi serupa. Namun, bagi mereka yang benar-benar memahami makna dan sejarah surau, jelas bahwa surau dan mushalla berbeda, terutama dalam hal peran dan fungsinya. Mushalla, sebagaimana dikenal oleh masyarakat umum, merupakan sebuah bangunan kecil yang digunakan untuk beribadah dan kegiatan belajar mengaji. Fungsinya lebih terbatas pada

aktivitas keagamaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan pengajian.

“Mushalla dan surau itu berbeda. Istilah surau sudah ada lebih dulu di masyarakat dibandingkan dengan mushalla. Surau telah dikenal oleh masyarakat Minangkabau bahkan sebelum Islam masuk dan berkembang di daerah tersebut. Biasanya, mushalla hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, sementara surau memungkinkan masyarakat untuk lebih bebas dan leluasa dalam beraktivitas. Bahkan dulu di surau tempat bermalam anak bujang di surau, belajar seni tradisional dan adat. Kalau sekarang masyarakat cuma tahu ke surau itu untuk mengaji dan sholat, serta wirid” (I.W.TA.B.17.12.2024).

Surau memiliki peran yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan mushalla, surau merupakan pelengkap rumah gadang. Pada masa lalu, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam sekaligus benteng pelestarian adat dan budaya Minangkabau. Surau memainkan peranan penting dalam membina generasi muda, terutama anak laki-laki dan pemuda Minangkabau, dengan memberikan pendidikan agama, adat istiadat, serta keterampilan hidup. Surau menjadi ruang pembelajaran menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, hingga pengembangan diri. Selain itu, surau juga merupakan tempat di mana anak-anak muda mencari jati diri, belajar tentang tanggung jawab, dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan, secara adat anak lelaki di minangkabau tidak memiliki tempat di rumah gadang.

Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa surau memiliki nilai historis dan kultural yang sangat tinggi bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara surau

dan mushalla tidak hanya penting dari sudut pandang fungsi bangunan, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Minangkabau yang sarat makna.

2) Menurunnya Peran Ulama dan Tuanku di Surau

Tuanku atau khalifah di surau merupakan sosok figur yang penting, tuanku memegang peran yang sangat sentral bagi murid-murid maupun masyarakat sekitar. Khalifah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin spiritual yang membimbing umat dalam menjalani kehidupan beragama, tetapi juga sebagai pengajar yang mentransmisikan ilmu-ilmu agama, adat, dan nilai-nilai moral. Sosok tuanku dihormati karena kebijaksanaannya, karismanya, serta kemampuannya dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kehadiran tuanku di surau menciptakan rasa aman dan keterikatan emosional, sehingga masyarakat memandangnya sebagai panutan dan tempat bergantung, baik dalam urusan keagamaan maupun sosial.

“Tuanku merupakan figur kunci di surau, kalau sekarang regenerasi tuanku sangat susah, karna orang sangat sedikit belajar agama di surau. Dulu semasa Syekh Burhanuddin, ribuan orang datang belajar agama ke surau ini dari berbagai daerah, karena al-Mukarrom Syekh Burhanuddin merupakan sosok yang begitu karismatik sehingga dijadikan tumpuan oleh masyarakat. Ketika beliau meninggal, terjadi hiruk pikuk yang luar biasa, masyarakat kehilangan *tampek bapajak jo bagantuang* (tempat berpijak dan bergantung) hal ini karena kecintaan masyarakat yang begitu dalam kepada beliau” (I.W.TA.B.17.12.2024).

Ketika seorang tuanku meninggal dunia atau tidak lagi aktif

karena usia yang uzur, sering kali sulit menemukan sosok pengganti yang memiliki wibawa dan kharisma setara dengan tuanku

sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan kekosongan kepemimpinan di surau, yang pada akhirnya membuat masyarakat kehilangan pegangan, terutama dalam hal bimbingan spiritual dan sosial. Kesulitan dalam regenerasi tuanku semakin diperparah oleh perubahan zaman, di mana peran surau sebagai pusat pendidikan mulai tergeser oleh lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur. Masyarakat cenderung lebih mempercayakan pendidikan agama anak-anak mereka kepada madrasah atau sekolah formal dibandingkan kepada tuanku di surau.

Seiring berjalannya waktu, peran tuanku yang dahulu sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau mulai meredup. Surau yang dulunya menjadi pusat pendidikan agama dan sosial lambat laun kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat pembentukan akhlak generasi muda. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada hilangnya peran tuanku, tetapi juga mengakibatkan surau kehilangan sebagian besar fungsi sosial dan budaya yang selama berabad-abad telah menjadi inti dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

3) Menurunnya Kualitas Keimanan Masyarakat

Penurunan kualitas keimanan masyarakat Surau Gadang Syekh Burhanuddin dapat dilihat dari berbagai perubahan pola hidup dan prioritas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini dipicu oleh semakin tingginya tuntutan ekonomi serta gaya hidup modern yang menuntut masyarakat untuk lebih fokus pada pekerjaan dan pendidikan formal. Jika pada masa lalu pendidikan

berbasis agama yang diajarkan di surau menjadi landasan utama dalam membangun akhlak dan moral, kini nilai-nilai tersebut mulai tergeser. Tradisi pendidikan Islam yang selama ini mengutamakan hubungan langsung antara murid dengan guru atau ulama sebagai sumber ilmu dan teladan, perlahan ditinggalkan.

“Zaman ini masyarakat banyak yang fokus ke sawah dan ke ladang, atau merantau supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan kelancaran ekonomi. Mereka menganggap bahwa untuk belajar agama anak, cukup di sekolah formal saja. Mereka sudah menghabiskan waktu mereka untuk belajar di sekolah hingga sore hari, sehingga tidak ada lagi waktu untuk pergi ke surau. Banyak orang tua yang berpendapat seperti itu. Kalau belajar budaya dan seni minang sudah kalah oleh budaya asing yang lebih diminati” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Masyarakat cenderung lebih memilih pendidikan yang berbasis lembaga formal dengan harapan dapat membuka peluang karir dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang sebelumnya bertumpu pada pembentukan akhlak dan pemahaman nilai-nilai agama kini bergeser menjadi lebih pragmatis dan materialistis, di mana pencapaian ekonomi menjadi prioritas utama. Akibatnya, peran guru agama atau ulama di lingkungan surau tidak lagi dianggap esensial seperti dahulu.

Fenomena ini menyebabkan minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengikuti kegiatan di surau semakin menurun. Surau, yang dulunya menjadi pusat pendidikan agama, adat, serta pengembangan diri, perlahan kehilangan fungsinya dan hanya tersisa sebagai tempat ibadah formal. Kehilangan peran surau sebagai pusat pembelajaran agama dan adat ini tidak hanya berdampak pada

penurunan kualitas keimanan, tetapi juga mengancam kelestarian budaya Minangkabau, yang selama berabad-abad ditanamkan melalui pendidikan informal di surau. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai-nilai yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di masa mendatang.

b. Faktor Eksternal

Pengaruh gerakan modernisme yang menjadi inspirasi lahirnya modernisasi, adalah salah satu faktor utama yang memicu terjadinya perubahan fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan. Proses modernisasi yang berlangsung di berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, hingga sosial budaya, secara perlahan membawa dampak besar terhadap pola hidup serta tradisi masyarakat. Arus kemajuan zaman yang begitu pesat tidak bisa dihindari, dan masyarakat mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Proses adaptasi ini mengakibatkan banyak tradisi yang dulunya dijunjung tinggi mulai tergerus oleh nilai-nilai baru yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan modern. Surau, yang dahulu berperan sebagai pusat kehidupan spiritual, pendidikan, dan sosial, kini mengalami pergeseran fungsi akibat tuntutan zaman yang mengedepankan efisiensi dan pembaruan di segala bidang. Akibatnya, berbagai unsur tradisional yang ada di masyarakat, termasuk surau, perlahan mulai terkikis atau bahkan berubah bentuk seiring dengan masuknya pengaruh modernitas.

“Sekarang zaman sudah modern, semuanya sudah serba canggih, cara pandang masyarakat sudah mulai berubah, jadi kehidupan juga berubah. Anak bujang sekarang tidak bermalam lagi di surau karena mereka tidak lagi hidup

dalam sistem rumah gadang, melainkan hanya keluarga inti saja. Tradisi ke surau dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Kalau untuk belajar agama sekarang masyarakat hanya mengandalkan sekolah formal saja atau pengajian dan ceramah online. Begitupun anak-anak muda, mereka lebih suka berkumpul di cafe atau kedai sebagai tempat bersosialisasi” (I.W.WK.AL.7.12.2024).

Hadirnya berbagai pranata dan lembaga sosial modern yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, peran surau yang sebelumnya begitu sentral perlahan mulai tergeser. Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah, dan universitas, kini dianggap lebih kredibel dalam memberikan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terstruktur. Selain itu, organisasi sosial dan komunitas modern juga menawarkan wadah baru bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri, sehingga fungsi surau sebagai pusat interaksi sosial berangsur-angsur berkurang.

Surau yang dahulu menjadi tempat utama untuk menimba ilmu, mencari bimbingan spiritual, dan belajar adat kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Banyak masyarakat yang lebih memilih lembaga-lembaga modern karena dianggap lebih mampu menjamin masa depan, baik dari segi karir maupun ekonomi. Sebagai akibatnya, minat masyarakat untuk menghabiskan waktu di surau menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih fokus pada pendidikan formal dan peluang kerja.

Peran surau sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau perlahan memudar seiring dengan mudahnya budaya asing meresap ke dalam kehidupan masyarakat. Budaya asing tersebut hadir secara tersirat melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi

lokal seperti *silek*, *petatah-petitih*, *sembah kato*, *baindang*, *randai* hingga *siram bareh kuning* kini tidak lagi menjadi tanggung jawab surau untuk diwariskan kepada generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh semakin sedikitnya tokoh-tokoh tua atau guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya tersebut. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi tua, akan pentingnya melestarikan warisan budaya ini turut berkontribusi terhadap tergerusnya tradisi oleh arus perubahan zaman.

Surau yang dulunya berfungsi sebagai pusat aktivitas komunal dan pengembangan diri, kini mulai dipandang hanya sebagai tempat ibadah semata. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa ada upaya pelestarian, maka surau tidak hanya akan kehilangan peran strategisnya, tetapi juga identitasnya sebagai simbol penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Minangkabau.

“Saat ini surau gadang sudah menjadi salah satu cagar budaya di Sumatera Barat, dengan ini nanti jika ada renovasi kita bisa meminta bantuan ke pemerintah. Setiap minggu banyak yang mengunjungi surau ini untuk melihat-lihat bangunan dan peninggalan sejarah lainnya” (I.W.TA.B.17.12.2024).

Surau Gadang Syekh Burhanuddin telah diakui sebagai salah satu situs cagar budaya yang penting di Sumatera Barat. Sebagai salah satu surau tertua yang masih bertahan hingga kini, surau ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi, mengingat perannya yang begitu besar dalam penyebaran Islam serta pelestarian adat dan budaya Minangkabau di masa lampau. Dengan sejarah panjang yang melekat pada setiap sudut bangunannya, penetapan surau ini sebagai cagar budaya bertujuan untuk

menjaga kelestarian warisan nenek moyang agar tetap dapat dikenang dan dihargai oleh generasi mendatang. Namun, meskipun status sebagai cagar budaya memberikan perlindungan terhadap kelangsungan fisik surau, hal ini juga membawa konsekuensi tersendiri.

Surau Gadang kini lebih banyak dipandang sebagai objek wisata dan tempat rekreasi sejarah, yang mengundang pengunjung untuk menikmati keindahan arsitektur serta mendengarkan kisah masa lalu. Akibatnya, fungsi utama surau sebagai pusat pendidikan agama, adat, dan pengembangan akhlak semakin jauh terpinggirkan. Banyak masyarakat yang datang ke surau hanya untuk menikmati suasana atau sekadar mengenang sejarahnya, tanpa memahami esensi pendidikan spiritual dan budaya yang seharusnya diwariskan. Tradisi Islam melihat peradaban tidak hanya dari peninggalan fisik berupa bangunan atau artefak, tetapi lebih ditekankan pada transmisi ilmu pengetahuan, akhlak, dan pemahaman keagamaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika surau hanya dilestarikan sebagai simbol fisik tanpa menghidupkan kembali fungsi utamanya sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya, maka nilai-nilai luhur yang dahulu dijunjung tinggi di tempat ini akan semakin tergerus oleh waktu. Untuk itu, upaya pelestarian Surau Gadang seharusnya tidak hanya terbatas pada aspek bangunannya, tetapi juga harus mencakup revitalisasi peran surau sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ilmu yang selama ini menjadi inti dari tradisi keagamaan dan budaya Minangkabau.

2. Dampak dari Perubahan Fungsi Surau terhadap Praktik dan Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan masyarakat Minangkabau

Perubahan fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin dari pusat kehidupan masyarakat menjadi tempat ibadah yang terbatas telah membawa berbagai dampak terhadap praktik, pemahaman, dan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat Surau Gadang Syekh Burhanuddin. Dahulu, surau tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pendidikan sosial dan budaya yang mengajarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk adat, seni, serta nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi.

“Sekarang masyarakat hanya fokus mencari tempat belajar formal favorit bagi anak-anak mereka. Karena, mereka anggap lebih unggul dengan tujuan mendapatkan karir hidup yang lebih bagus, belajar di surau sudah tidak diperhitungkan lagi. Akibatnya, banyak anak-anak yang sudah tidak tahu lagi adat-istiadat dan budaya minang itu sendiri. Anak-anak muda sudah gengsi untuk belajar budaya sendiri, mereka lebih memilih budaya luar yang dianggap lebih kekinian. Hal ini membuat generasi muda merosot akhlaknya, moral dan etika sudah mulai hilang” (I.W.TA.B.17.12.2024).

Surau memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak generasi muda sesuai dengan falsafah Minangkabau: *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah."* Namun, dengan berkurangnya fungsi tersebut, terjadi sejumlah perubahan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

a. Dampak terhadap Praktik Pendidikan

Perubahan fungsi surau turut mendorong pergeseran paradigma masyarakat Surau Gadang Syekh Burhanuddin terhadap pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan agama dan adat yang diberikan di surau lebih

menekankan pada pembentukan akhlak, kini masyarakat lebih mengutamakan pendidikan formal dengan orientasi ekonomi dan karir. Hal ini membuat nilai-nilai moral dan spiritual yang dahulu dijadikan landasan utama dalam pendidikan mulai memudar.

“Sekarang orang tua hanya fokus dengan sekolah formal anaknya, pelajaran agama jadi kurang, anak-anak banyak yang kurang etika dan akhlaknya. Apalagi adat-istiadat, sudah banyak anak-anak muda yang tidak tahu” (I.W.M.A.29.12.2024).

Surau yang dulu menjadi tempat pendidikan informal bagi anak-anak dan remaja dalam memahami adat dan budaya Minangkabau kini hanya sebatas pada pembelajaran agama seperti membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan yang mengajarkan keterampilan sosial, seperti musyawarah, gotong royong, dan pelestarian seni tradisional, sudah tidak lagi dilakukan di surau. Akibatnya, generasi muda kehilangan tempat penting untuk belajar tentang adat dan budaya mereka secara langsung. Pendidikan yang bersifat holistik (menggabungkan unsur agama, adat, dan sosial) berkurang, sehingga pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai kearifan lokal menjadi terbatas.

b. Dampak terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Sosial dan Adat

Surau Gadang Syekh Burhanuddin dulunya berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai adat dan tradisi Minangkabau, seperti silek, petatah-petitih, dan sembah kato. Dengan berubahnya fungsi surau menjadi lebih terbatas pada tempat ibadah dan wisata religi, pembelajaran tradisi ini mulai ditinggalkan. Generasi muda semakin jarang mendapat pendidikan informal berbasis adat yang diwariskan

secara turun-temurun di surau, sehingga pemahaman mereka terhadap budaya Minangkabau semakin berkurang.

“Kami melihat anak-anak muda sekarang sudah banyak gengsi dengan tradisi dan budaya sendiri, sudah sangat jarang yang pandai pidato adat, *sembah kato*, bahkan hampir tidak ada sama sekali. Anak-anak juga kurang hormat kepada orang tua karena terpengaruh budaya Barat dan Korea” (I.W.M.A.29.12.2024).

Surau Gadang Syekh Burhanuddin dulunya juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti menghormati orang tua, menjaga sopan santun, dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Anak-anak diajarkan untuk hidup dalam kebersamaan dan saling membantu melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hilangnya fungsi sosial surau, pemahaman generasi muda di Surau Gadang Syekh Burhanuddin terhadap nilai-nilai adat Minangkabau mulai memudar. Kini, nilai-nilai tersebut lebih banyak diajarkan di lingkungan keluarga atau sekolah, tetapi tidak lagi melalui pengalaman langsung di lingkungan surau.

c. Hilangnya Media Pelestarian Seni dan Budaya

Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin sebagai sarana pelestarian budaya, seperti seni tradisional Minangkabau (*baindang*, syair Islami, *randai*, dan seni bela diri *silek*) kini sudah tidak lagi dilaksanakan. Akibatnya, seni-seni tradisional yang dahulu menjadi bagian integral dari kehidupan di surau mulai kehilangan ruangya dan hanya diajarkan di institusi seni formal. Dampak dari perubahan ini adalah berkurangnya eksposur generasi muda di Surau Gadang Syekh Burhanuddin terhadap budaya asli mereka, yang pada gilirannya

menurunkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya Minangkabau. Akibat lebih lanjut, generasi muda cenderung lebih memilih budaya asing yang dirasa lebih relevan dengan kehidupan modern dan terpapar oleh nilai-nilai luar yang tidak selalu selaras dengan identitas budaya mereka sendiri.

“Sekarang kami sudah mulai khawatir dengan kondisi anak-anak muda yang tidak tahu lagi dengan tradisi dan identitas budaya minang sendiri. Jika budaya kita tidak diajarkan lagi, lama-lama akan perlahan hilang ditengah kemajuan zaman” (I.W.MSS.Y.8.1.2025).

Perubahan fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin telah membawa dampak besar terhadap praktik pendidikan, pemahaman nilai-nilai agama, dan pelestarian tradisi di Minangkabau. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa ada upaya revitalisasi, maka nilai-nilai luhur yang dahulu dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau berisiko hilang bersama dengan perubahan zaman. Surau yang dahulu menjadi simbol pendidikan berbasis akhlak, spiritual, dan adat kini perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat kembali berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang membangun akhlak dan identitas generasi muda.

C. Pembahasan

Perubahan fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh beragam faktor internal dari dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah perubahan pola pikir masyarakat yang mulai menganggap surau hanya sebagai tempat ibadah biasa, serupa dengan musholla yang fungsinya terbatas pada kegiatan keagamaan formal, seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin. Pemahaman yang semakin sempit

ini menunjukkan adanya distorsi nilai historis dan kultural yang sebelumnya melekat kuat pada surau sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Pada masa lalu, surau tidak hanya berperan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi komprehensif yang mencakup pembelajaran adat, ilmu agama, seni, serta keterampilan hidup, sehingga menyiapkan generasi muda untuk menjalani peran sosial mereka di tengah masyarakat.

Selain itu, faktor internal lain yang turut berkontribusi terhadap perubahan fungsi surau adalah menurunnya peran figur sentral seperti ulama dan tuanku di surau. Ulama dan tuanku merupakan tokoh-tokoh karismatik yang dahulu sangat dihormati dan berperan aktif dalam memberikan bimbingan moral serta spiritual kepada masyarakat. Namun, seiring waktu, regenerasi ulama dan tuanku menjadi semakin sulit dilakukan karena minimnya penerus yang memiliki kapasitas keilmuan dan kharisma setara. Hal ini menyebabkan surau kehilangan sosok pemimpin yang dapat dijadikan panutan, sehingga masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan surau sebagai pusat pendidikan dan pembinaan akhlak.

Lebih jauh lagi, menurunnya kualitas keimanan masyarakat turut menjadi faktor internal yang mempercepat perubahan ini. Indikasi dari penurunan religiusitas tersebut dapat dilihat dari pergeseran orientasi hidup masyarakat yang semakin materialistis. Jika pada masa lalu kehidupan masyarakat Minangkabau banyak bertumpu pada nilai-nilai agama dan adat yang diajarkan di surau, kini perhatian mereka lebih terfokus pada pencapaian ekonomi dan gaya hidup modern yang bersifat individualistis. Akibatnya,

tradisi berkumpul di surau yang dulu menjadi sarana interaksi sosial dan spiritual mulai ditinggalkan.

Faktor internal ini semakin didukung oleh faktor eksternal, terutama gerakan modernisme yang berperan sebagai ideologi atau sumber inspirasi yang mendorong proses modernisasi, serta arus globalisasi yang membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat. Menurut Ahmad Hassan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Hassan, 1976). Modernisme menekankan rasionalitas, individualisme, inovasi, serta penolakan terhadap tradisi lama. Sedangkan menurut (Nasution, 1991) modernisme dalam Islam adalah pemikiran, gerakan, dan upaya untuk memperbarui pemahaman, adat istiadat, serta lembaga-lembaga lama agar selaras dengan kondisi baru yang muncul akibat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern dalam tubuh Islam. Modernisme inilah yang mencerminkan perubahan cara berpikir yang terjadi dalam proses modernisasi.

Industrialisasi, urbanisasi, serta sains dan teknologi, merupakan pilar utama dari proses modernisasi. Modernisasi telah mengubah tatanan sosial masyarakat dengan menghadirkan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dianggap lebih kredibel dalam memberikan ilmu pengetahuan. Surau yang dulunya menjadi pusat pendidikan informal mulai tergantikan oleh sekolah dan madrasah yang memiliki sistem pendidikan lebih terstruktur. Arus globalisasi juga membawa masuk berbagai nilai dan gaya hidup baru yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan budaya lokal. Budaya asing yang

lebih praktis dan menarik bagi generasi muda perlahan-lahan menggantikan nilai-nilai adat yang diajarkan di surau, sehingga menyebabkan surau kehilangan daya tariknya sebagai pusat pendidikan tradisional.

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut secara bertahap menggeser peran surau dari pusat pendidikan agama, adat, dan budaya menjadi sebatas tempat ibadah formal. Akibatnya, fungsi utama surau sebagai sarana pembentukan akhlak generasi muda yang berbasis pada nilai-nilai agama dan adat mulai terpinggirkan. Generasi muda yang tidak lagi terpapar pada pendidikan di surau mengalami kesenjangan pemahaman terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada menurunnya kualitas keimanan generasi muda, tetapi juga mempercepat proses hilangnya identitas keminangkabauan yang selama ini diwariskan melalui pembelajaran di surau. Jika tidak ada upaya revitalisasi terhadap fungsi surau, dikhawatirkan perubahan ini akan berdampak pada melemahnya kohesi sosial masyarakat serta hilangnya nilai-nilai luhur yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau selama berabad-abad.

Surau merupakan salah satu elemen penting dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, yang dahulu berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pelestarian adat, serta pembinaan akhlak generasi muda. Setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi untuk menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi surau mengalami degradasi akibat ketidakmampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi. Modernisasi membawa perubahan besar pada pola

hidup dan kebutuhan masyarakat, sehingga banyak nilai dan tradisi lama yang mulai dianggap tidak relevan dengan kondisi saat ini.

Sebuah sistem sosial hanya akan bertahan jika mampu menyesuaikan dirinya dengan dinamika lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Surau, sebagai institusi tradisional, tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern, baik dalam hal pendidikan formal, kegiatan sosial, maupun pewarisan budaya. Peran-peran yang sebelumnya dipegang oleh surau kini telah diambil alih oleh institusi-institusi modern seperti sekolah formal, lembaga-lembaga yang terorganisasi, serta berbagai komunitas sosial yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Akibatnya, surau perlahan kehilangan fungsi esensialnya dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Meski begitu, bukan berarti surau sepenuhnya kehilangan potensi. Revitalisasi surau sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih modern (yang dapat memenuhi kebutuhan zaman) dapat menjadi solusi untuk mengembalikan perannya dalam kehidupan masyarakat. Ini membutuhkan upaya untuk menyesuaikan fungsi surau dengan kebutuhan kontemporer, seperti menjadikannya pusat kegiatan dan pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi tradisi Minangkabau. Dengan demikian, surau tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu kembali memainkan peran pentingnya dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan akhlak masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif pada “Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman). Dapat disimpulkan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Perubahan fungsi surau dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, perubahan fungsi surau terjadi akibat berkurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna dan tujuan keberadaan surau itu sendiri. Kemudian penurunan peran ulama dan tuanku, Tuanku kini tidak sekarismatik tuanku-tuan sebelumnya, di mana pengaruhnya yang kuat mampu menggerakkan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Saat ini, regenerasi tuanku juga semakin sulit karena kurangnya orang yang belajar agama di surau. Selain itu, kualitas keimanan masyarakat yang semakin menurun juga berkontribusi terhadap pergeseran fungsi surau. Faktor eksternal, di sisi lain, terkait erat dengan arus modernisasi yang semakin pesat. Gaya hidup modern yang cenderung materialistis dan praktis telah mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat, yang berimbas pada berkurangnya minat terhadap kegiatan-kegiatan di surau.
2. Perubahan fungsi surau memberikan dampak mendasar terhadap praktik dan pemahaman nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat Surau Gadang Syekh

Burhanuddin. Surau yang dulunya menjadi pusat pendidikan berbasis agama dan budaya kini kehilangan peran pentingnya. Akibatnya, orientasi pendidikan masyarakat bergeser lebih pada aspek duniawi dengan memprioritaskan pendidikan formal saja, sementara pendidikan berbasis nilai-nilai moral, adat-istiadat, dan agama mulai terabaikan. Pemahaman terhadap nilai-nilai adat dan sosial juga mengalami pergeseran, karena surau tidak lagi menjadi tempat utama penguatan identitas keminangkabauan bagi generasi muda. Generasi muda pun menjadi kurang peduli terhadap budaya, adat istiadat, nilai-nilai, bahasa, maupun pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap lebih modern dan kekinian, meskipun banyak di antaranya tidak sejalan dengan norma-norma moral yang berlaku. Kondisi ini mempercepat hilangnya identitas keminangkabauan generasi muda dan membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari budaya luar. Fenomena ini dapat mengancam kelestarian tradisi serta menyebabkan kemerosotan akhlak, moral, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

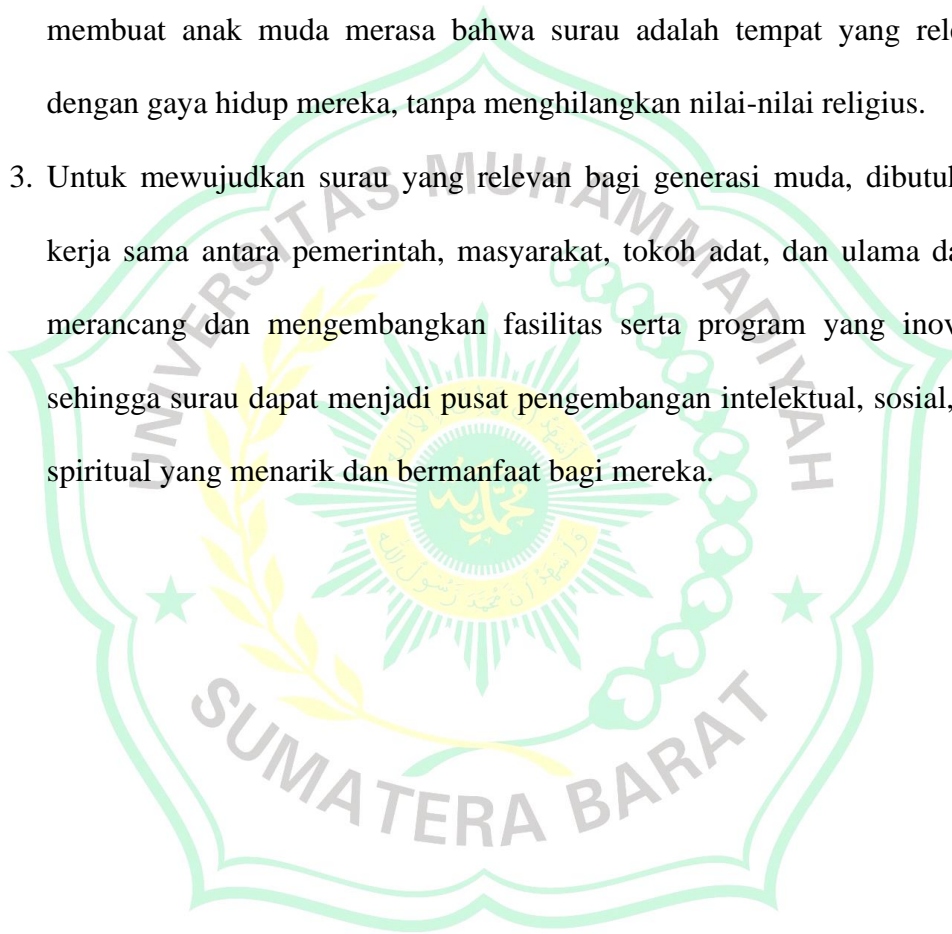
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Surau Gadang Syekh Burhanuddin perlu mengembalikan fungsinya sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan intelektual bagi generasi muda. Program seperti kajian Islam tematik, diskusi ilmiah, pembelajaran adat, pelatihan seni dan budaya, serta pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai

Islam dan adat dapat diterapkan agar surau kembali menjadi pusat kegiatan masyarakat.

2. Untuk menarik minat generasi muda, surau bisa dilengkapi dengan WiFi gratis, perpustakaan mini Islami, co-working space Islami, serta area multimedia untuk kegiatan edukatif dan kreatif. Selain itu, adanya cafe halal dengan konsep Islami, pojok ngaji santai, serta ruang diskusi interaktif dapat membuat anak muda merasa bahwa surau adalah tempat yang relevan dengan gaya hidup mereka, tanpa menghilangkan nilai-nilai religius.
3. Untuk mewujudkan surau yang relevan bagi generasi muda, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan ulama dalam merancang dan mengembangkan fasilitas serta program yang inovatif, sehingga surau dapat menjadi pusat pengembangan intelektual, sosial, dan spiritual yang menarik dan bermanfaat bagi mereka.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurahman, D., & Nur, S. (2018). *Sufisme Nusantara*. Penerbit Ombak.
- Abidin, H. M. O., & Effendi, N. (2004). *Surau Kito*. Gre Publishing.
- Aceh, A. (1984). *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Ramadhani
- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, R. (2005). *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Al-Attas (Syed.), M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. al-Naquib. (1996). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Kazi Publications.
- Amir, Andriyetti. (2001). *Sejarah Ringkas Syekh Burhanuddin Ulakan, Pengantar dan Transiterasi*, Padang: Puitika.
- Amir, J. (2005). *Teknik Wawancara*. PTS Professional.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1995). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke 17-18*. Bandung : Mizan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Azwar, W., & Shalihin, N. (2015). *Gerakan Sosial Kaum Tarekat*. Imam Bonjol Press.
- Badawi, K. C. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.

- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Daud (Wan), M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Penerbit Mizan.
- Daya, B. (1990). *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Tiara Wacana Yogya.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Dobbin, C. E. (1992). *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah: Sumatra Tengah, 1784-1847*. INIS.
- Fathurrahman, Oman. (2008). *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*. Jakarta: Pranada Media.
- Gazalba, S. (1983). *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Gazalba, S. (2002). *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, S. (1967). *Methodologi Research*. Jajasan Penerbitan FIP-IKIP.
- Hamka. (1974). *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao": bantahan terhadap tulisan-tulisan Mangaradja Onggang Parlindungan dalam bukunya 'Tuanku Rao'*. Bulan Bintang.
- Hani'ah, M. (2018). *Panduan Terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Laksana.
- Harigopal, K. (2006). *Management of Organizational Change: Leveraging Transformation*. SAGE Publications.
- Harun Nasution, Prof. Dr. (1991). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan, Ahmad. (1976). *The Doctrine of Ijma' in Islam*. Islamabad: Research Institute.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. RajaGrafindo Persada.

- Holloway, C. D., Immy. (2007). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bentang Pustaka.
- Hurgronje, C. S. (1993). *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*. INIS.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 : Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Husaini, A. (2019). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Irfan. van.
- Istadiyantha. (2007). *Fungsi Tarekat Syattariyah: Suatu Telaah Filologis, dalam "Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah"*. Solo: Bina Insani Press.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- M. Sholihin. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madmarn, H. (1999). *The Pondok & Madrasah in Patani*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Team Rasail Media Group.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Salemba Diniyah.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Navis, A. A. (1994). *Robohnya Surau Kami: Kumpulan Cerpen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Navis, A. A. (2017). *Pemikiran Minangkabau: Catatan budaya A.A. Navis*. Angkasa.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.

- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial: Perubahan Sosial Kontemporer di Indonesia: Kenyataan dan Harapan Kemajuan ke Depan*. Penerbit Alfabeta.
- S.S, E. W., & Suzana. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Ruang Kata.
- Saleh, Salmi. (2002). *Minangkabau Menjawab Tantangan Jaman*. Padang: LHAP
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad ke-20*. Kencana.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis & Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sumanti, S. T. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Perdana Publishing Medan
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Syamsuddin, A. B., Ag, S., & Pd, M. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.

JURNAL

- Alfurqan, A., Zein, Z., & Salam, A. (2019). Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 127–141.
- Boestami. (1981). *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*. Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat.
- Hidayat, A. T. (2011). *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Islami, M. Z. I., Wajdi, M. F., Putri, A. W., Kurnia, N. A., & Sudewo, A. P. (2024). *Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah*. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 68-93.
- Manaf, M. (2012). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(02), 255–270.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17–17.
- Marthala, A. E. (2014). *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*.
- Metro, W., & Oktavianus, O. (2022). Karya Tari Jalan Pulang: Memaknai Fungsi Surau Pada Masyarakat Minangkabau. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 1–10.
- Mulyani, F. F., Gunartati, G., Ofianto, O., Soriente, A., Yafi, R. A., Syahrani, F., Syah, M. A., & Ningsih, T. Z. (2024). Multicultural Education Based on Minangkabau Proverbs to Integrate Democratic Values in History Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 526–544.
- Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(2).

- Munir, M. (2015). Sistem Keekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25(1), Article 1.
- Munir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 95–104.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), Article 1.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Samad, D. (2001). *Surau Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Laporan Penelitian*. Departemen Agama RI, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol, Pusat Penelitian.
- Satria, R., Lionar, U., & Rivauzi, A. (2022). The Role of Surau and Tarekat in Traditional Islamic Education in 20th Century AD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(1), 44–61.
- Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., & Rangkuti, N. J. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5620–5627.
- Undri, U., Ajisman, A., Fitri, A. A., Indryan, C., Wardani, D., Saputra, D. A., Masya, E. R., & Efrianto A, E. A. (2020). *Bendang: Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya*. BPNB Sumatera Barat.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show Mata Najwa episode tiga Trans 7. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(2).

Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2).

WAWANCARA

Amsaidi Luthan Tuanku Kuning, Wakil Khalifah Surau Gadang Syekh Burhanuddin, 7 Desember 2024.

Bustami Tuanku Katik Majolelo, Tokoh Adat/Pemuka Masyarakat Korong Tanjung Medan, 17 Desember 2024.

Anis, Masyarakat/Pemilik Warung di Depan Surau Gadang Syekh Burhanuddin, 29 Desember 2024.

Yani, Masyarakat Sekitar Surau Gadang Syekh Burhanuddin, 8 Januari 2025.



LAMPIRAN 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Surau Gadang Syekh Burhanuddin	1. Gambaran umum Surau Gadang Syekh Burhanuddin	1. Sejarah Surau Gadang Syekh Burhanuddin 2. Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin	1.1. Sejarah dibangunnya Surau Gadang Syekh Burhanuddin 2.1. Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin	a. Khalifah/ Pegurus Surau b. Tokoh Adat	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Studi Kepustakaan	a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara c. Catatan Lapangan d. Kamera e. Tape Recorder
2.	Perubahan Fungsi Surau	1. Perubahan Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin	1. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin 2. Faktor Pendorong terjadinya Perubahan Fungsi Surau 3. Dampak dari Perubahan Fungsi Surau terhadap Praktik dan Pemahaman dan Nilai-Nilai Pendidikan masyarakat	1.1. Fungsi Awal Surau Gadang Syekh Burhanuddin 1.2. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin Masa Sekarang 2.1. Faktor Internal 2.2. Faktor Eksternal 3.1. Dampak yang ditimbulkan dari Perubahan Fungsi Surau	a. Khalifah/ Tokoh Agama b. Tokoh Adat c. Tokoh Masyarakat d. Tokoh Masyarakat e. Masyarakat	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi d. Studi Kepustakaan	a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara c. Catatan Lapangan d. Kamera e. Tape Recorder

LAMPIRAN 2

PEDOMAN POKOK OBSERVASI

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman	Mengobservasi bagaimana masyarakat merespons keberadaan Surau di lingkungannya serta menganalisis pola perilaku mereka di sekitarnya	1. Mengumpulkan data dan bukti yang berkaitan dengan penelitian. 2. Mengobservasi frekuensi penggunaan surau dalam aktivitas masyarakat sehari-hari.
2.	Surau Gadang Syekh Burhanuddin	Mengamati perubahan fungsi surau	1. Mengobservasi perubahan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

KONSEP	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR	PERTANYAAN
Perubahan Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Surau Gadang Syekh Burhanuddin 2. Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin 3. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin 4. Faktor Pendorong terjadinya Perubahan Fungsi Surau 5. Dampak dari Perubahan Fungsi Surau terhadap Praktik dan Pemahaman dan Nilai-Nilai Pendidikan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Sejarah dibangunnya Surau Gadang Syekh Burhanuddin 2.1. Profil Surau Gadang Syekh Burhanuddin 3.1. Fungsi Awal Surau Gadang Syekh Burhanuddin 3.2. Fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin Masa Sekarang 4.1. Faktor Internal 4.2. Faktor Eksternal 5.1. Dampak yang ditimbulkan dari Perubahan Fungsi Surau 	1-15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa itu surau? 2. Sejak kapan Surau Gadang Syekh Burhanuddin dibangun? 3. Bagaimana sejarah dibangunnya Surau Gadang Syekh Burhanuddin? 4. Apa fungsi awal Surau Gadang Syekh Burhanuddin? 5. Bagaimana dengan kondisi saat ini? Apakah fungsi Surau Gadang Syekh Burhanuddin masih tetap seperti saat pertama kali diperuntukkan? 6. Apakah menurut anda keberadaan Surau Gadang Syekh Burhanuddin penting di Ulakan? 7. Bagaimana intensitas masyarakat menggunakan surau? 8. Aktivitas apa saja yang dahulu biasa dilakukan oleh masyarakat di Surau Gadang Syekh Burhanuddin? 9. Bagaimana sekarang? Apa saja kegiatan yang dapat dilakukan di Surau Gadang Syekh Burhanuddin oleh masyarakat? 10. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap surau saat sekarang ini?

				<ol style="list-style-type: none">11. Apakah Surau Gadang Syekh Burhanuddin mengalami penurunan eksistensi dan perubahan fungsi dalam masyarakat?12. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi surau ini?13. Apakah penurunan kualitas keimanan masyarakat berperan dalam perubahan tersebut?14. Apakah perkembangan zaman juga memengaruhi keberadaan Surau Gadang Syekh Burhanuddin?15. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap khalifah Surau Gadang Syekh Burhanuddin dari dulu sampai sekarang (khalifah ke-15)?16. Apakah perubahan fungsi surau ini berdampak pada masyarakat?17. Apasaja dampak tersebut?18. Bagaimana dampaknya terhadap praktik nilai-nilai pendidikan masyarakat?19. Bagaimana dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai adat dan sosial masyarakat?
--	--	--	--	---

LAMPIRAN 4

HASIL OBSERVASI

Kode : II.KTM.SGSBU.7.12.2024
Lokasi : (KTM) Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman
Jenis Objek : (SGSBU) Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan
Tanggal : 7 Desember 2024
Pukul : 13.00 s.d. 20.00 WIB

No	Koding	Data/Hasil Pengamatan
1.	II.KTM.SG SBU.7.12.2 024	<p>Peneliti melakukan observasi ke Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan untuk melakukan penelitian. Rentang waktu observasi yang dilakukan yaitu pada tanggal 7 Desember 2024. Peneliti mengamati bahwa aktivitas di Surau Gadang Syekh Burhanuddin tergolong sepi. Surau ini hanya digunakan untuk salat berjamaah pada waktu Maghrib, Isya, dan Subuh, itupun tidak terlalu ramai. Di luar waktu tersebut, kegiatan yang rutin dilakukan adalah pengajian pada malam Jumat dan wirid pada hari Minggu. Selain itu, peneliti juga mencatat adanya orang-orang yang datang ke surau ini untuk tujuan penelitian, serta beberapa yang berkunjung sekadar untuk melancong.</p> <p>Secara fisik, bangunan surau memiliki bentuk bujur sangkar dengan ukuran 14 x 14 meter, kolong setinggi 1,20 meter, dan ketinggian mencapai 16,70 meter hingga puncaknya. Pintu masuk utama ruang utama terletak di arah timur laut dan dapat diakses melalui tiga anak tangga yang terbuat dari beton. Pintu utama tersebut terdiri dari dua daun pintu, masing-masing berukuran lebar 1,40 meter dan tinggi 2 meter. Lantai dan dinding ruang utama terbuat dari papan kayu yang sudah beberapa kali diganti. Bangunan ini memiliki 16 tiang utama dan 26 tiang pendukung yang terbuat dari kayu, meskipun sebagian besar tiang tersebut sudah mulai keropos karena belum pernah diganti. Tiang-tiang ini berdiri di atas umpak batu. Jendela di ruangan berjumlah 16 buah, tersebar di sisi utara sebanyak lima buah, barat dua buah, selatan lima buah, dan timur empat buah. Atap ruangan (plafon) pada bagian pinggir terbuat dari papan kayu, sementara bagian tengahnya menggunakan anyaman daun kelapa. Mihrab surau terletak di sisi barat dengan bentuk menjorok keluar, berdenah persegi panjang</p>

		dengan ukuran 1,75 x 6,5 meter, dilengkapi tiga jendela di sisi barat. Sementara itu, sisi utara dan selatan mihrab dipisah menjadi dua kamar, masing-masing berukuran 1,75 x 1,75 meter, dengan pintu yang mengarah ke ruang mihrab.
--	--	---



LAMPIRAN 5

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode : I.W.WK.AL.7.12.2024
 Teknik : (W) Wawancara
 Informan : (WK) Wakil Khalifah/ Tokoh Agama
 Nama : (AL) Amsaidi Luthan Tuanku Kuniang
 Hari/Tanggal : Sabtu/ 7 Desember 2024
 Pukul : 13.00 s.d. 17.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Surau Gadang Syekh Burhanuddin pukul 13.00 WIB, sesampainya disana peneliti bertemu dengan wakil khalifah surau yang saat ini menggantikan posisi khalifah yang sudah uzur. Kemudian peneliti dipersilahkan masuk ke tempat khalifah untuk melakukan wawancara.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan wakil khalifah Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan:

P	:	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Buya
AL	:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, iya ini dengan siapa?
P	:	Sebelumnya perkenalkan saya Igo Fernando, mahasiswa UM dari Padang, maksud kedatangan saya kesini karena saya tertarik untuk melakukan penelitian di surau ini.
AL	:	Saya Amsaidi Luthan selaku wakil khalifah di surau sangat antusias jika ada mahasiswa yang meneliti tentang surau ini, baik ada yang bisa saya bantu?
P	:	Baik terimakasih buya, saya ingin bertanya tentang Surau Gadang Syekh Burhanuddin, kalau sejarah didirikannya surau ini bagaimana buya?
AL	:	Surau Gadang didirikan setelah al-Mukarrom Syekh Burhanuddin pulang dari Aceh, itu sekitar tahun 1680 M. Syekh Burhanuddin didampingi <i>Katib Sangko</i> dan 70 orang pasukan, setibanya di pulau Angso Duo, <i>Katib Sangko</i> dengan 70 orang pasukannya menepi ke daratan. Disana mereka mendapatkan perlawanan dari empat orang pendekar ahli sihir yaitu, <i>Kalik-Kalik Jantan, Gaga</i>

		<i>Tangah Padang, Si Hujan Paneh, dan Si Wama</i> , Sehingga terjadi peperangan yang sengit
P	:	Terimakasih buya, kemudian bagaimana fungsi awal dari Surau Gadang Syekh Burhanuddin ini buya?
AL	:	Zaman dulu, semua aktivitas hampir dilakukan di surau. Selain sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama, di surau orang-orang belajar adat, <i>basilek</i> , <i>baindang</i> , bermusyawarah dan sosialisasi, serta tempat berkumpul anak-anak muda, malam di surau. Bahkan juga banyak anak-anak murid diajarkan bercocok tanam dan berdagang
P	:	Terimakasih buya. Bagaimana dengan saat ini? Apakah masih sama dengan awal peruntukannya?
AL	:	Sekarang di surau ini masih dilakukan sholat berjamaah maghrib, isya, subuh. Kalau zuhur dan ashar, masyarakat masih banyak yang di sawah atau di ladang. Kemudian ada wirid mingguan hari minggu pagi dan pengajian setiap malam jumat, serta tiap minggu itu ramai orang yang berkunjung untuk melihat bentuk surau atau bertanya tentang sejarahnya
P	:	Apakah menurut buya Surau Gadang Syekh Burhanuddin mengalami penurunan eksistensi dan perubahan fungsi di masyarakat? Apa saja yang menyebabkan hal ini bisa terjadi?
AL	:	Saat ini surau memang tidak eksis seperti zaman dulu lagi, sekarang perhatian masyarakat terhadap surau mulai berkurang, tentu hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari masyarakat itu sendiri dan faktor luar
P	:	Apakah penurunan kualitas keimanan masyarakat berperan dalam perubahan tersebut?
AL	:	Itu memang benar, zaman kini masyarakat banyak yang fokus ke sawah dan ke ladang, atau merantau supaya mendapatkan penghasilan yang layak dan kelancaran ekonomi. Mereka menganggap bahwa untuk belajar agama anak, cukup di sekolah formal saja. Mereka sudah menghabiskan waktu mereka untuk belajar di sekolah hingga sore hari, sehingga tidak ada lagi waktu untuk pergi ke surau. Banyak orang tua yang berpendapat seperti itu. Kalau belajar budaya dan seni minang sudah kalah oleh budaya asing yang lebih diminati
P	:	Apakah kemajuan zaman yang terjadi juga memberikan dampak terhadap keberadaan Surau Gadang Syekh Burhanuddin?

AL	:	Sekarang zaman sudah modern, semuanya sudah serba canggih, cara pandang masyarakat sudah mulai berubah, jadi kehidupan juga berubah. Anak bujang sekarang tidak bermalam lagi di surau karena mereka tidak lagi hidup dalam sistem rumah gadang, melainkan hanya keluarga inti saja. Tradisi ke surau dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Kalau untuk belajar agama sekarang masyarakat hanya mengandalkan sekolah formal saja atau pengajian dan ceramah online. Begitupun anak-anak muda, mereka lebih suka berkumpul di cafe atau kedai sebagai tempat bersosialisasi
P	:	Terimakasih buya, selanjutnya mengenai ajaran Syekh Burhanuddin, kenapa dahulu bisa berkembang sangat baik dan disukai masyarakat buya?
AL	:	Iya, dakwah yang dilakukan Syekh Burhanuddin dilakukan dengan cara yang bijak dan beliau memahami betul situasi masyarakat saat itu. Dulu, empat orang sahabat Syekh Burhanuddin yaitu <i>Datuak Maruhun Panjang</i> dari <i>Padang Gantiang</i> , si Tarapang dari <i>Kubang Tigo Baleh</i> (Solok), <i>Mohd. Natsir Syekh Surau Baru</i> dari Koto Tengah Padang, dan <i>Syekh Buyuang Mudo</i> dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan sempat kembali ke kampung halaman sebelum menuntaskan pendidikan mereka dengan Syekh Abdur Rauf. Mereka mencoba menyebarkan ajaran Islam di daerah asal masing-masing, tetapi tidak mendapat respons yang diharapkan karena cara dakwah mereka yang keras dan menentang adat. Akhirnya, mereka kembali ke Aceh dan diarahkan untuk melanjutkan belajar kepada Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan. Hal ini dikarenakan kesuksesan Syekh Burhanuddin dalam berdakwah, metodenya berdakwah sangatlah bijak dengan menekankan harmoni antara adat dan agama. Mungkin jika Syekh Burhanuddin berdakwah dengan keras, maka akan terjadi pemberontakan dan penolakan keras dari masyarakat
P	:	Baik terimakasih banyak atas waktu dan kesempatan yang buya berikan kepada saya, begitu banyak pengetahuan baru yang bisa didapatkan dari jawaban-jawaban buya tadi.
AL	:	Iya sama-sama Igo

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode : I.W.TA.B.17.12.2024
 Teknik : (W) Wawancara
 Informan : (TA) Tokoh Adat /Pemuka Masyarakat
 Nama : (B) Bustami Tuanku Katik Majolelo
 Hari/Tanggal : Selasa/ 17 Desember 2024
 Pukul : 14.00 s.d. 16.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang ke Surau Gadang Syekh Burhanuddin untuk menemui tetua atau tokoh masyarakat di Tanjung Medan pukul 14.00 WIB pada hari Selasa, namun sesampainya disana Tuanku Katik telah kerumahnya dikarenakan cuaca sudah mendung, akhirnya peneliti berinisiatif langsung mengunjungi rumah Tuanku Katik. Setibanya di rumah tuanku, kami disambut hangat oleh beliau.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan pemuka masyarakat di Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan:

P	:	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh tuanku
B	:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, iya ada perlu apa nak?
P	:	Saya Igo Fernando, mahasiswa dari padang tuanku, maksud dan tujuan saya kesini ingin bertanya dan meminta pandangan tuanku terhadap perkembangan surau yang terjadi saat ini.
B	:	Baik, silahkan. Hal apa yang hendak ditanyakan? Saya Bustami Tuanku Katik Majolelo
P	:	Terimakasih tuanku, saya ingin bertanya seputar surau Gadang ini, menurut tuanku surau itu apa? Apakah sama dengan mushalla?
B	:	Mushalla dan surau itubeda. Istilah surau sudah ada lebih dulu di masyarakat dibandingkan dengan mushalla. Surau telah dikenal oleh masyarakat Minangkabau bahkan sebelum Islam masuk dan berkembang di daerah tersebut. Biasanya, mushalla hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, sementara surau memungkinkan masyarakat untuk lebih bebas dan leluasa dalam beraktivitas. Bahkan dulu di surau tempat bermalam anak bujang di surau, belajar seni tradisional dan adat. Kalau sekarang masyarakat cuma tahu ke surau itu untuk mengaji dan sholat, serta

		wirid. Bahkan dulu di surau tempat bermalam anak bujang di surau, belajar seni tradisional dan adat. Kalau sekarang masyarakat cuma tahu ke surau itu untuk mengaji dan sholat, serta wirid
P	:	Kalau sejarah Surau Gadang ini bagaimana tuanku?
B	:	Surau ini dibangun Syekh Burhanuddin selepas dia pulang mengaji dari Aceh, gurunya Abdurrauf al-Fansuri atau disebut orang Abdurrauf Singkel.
P	:	Bagaimana Syekh Burhanuddin mengembangkan surau ini? Serta kenapa Syekh Burhanuddin sangat disukai oleh masyarakat?
B	:	Syekh Burhanuddin dalam berdakwah dia sangat bijaksana, dia mampu memasyarakatkan agama sehingga Islam yang pada masa itu masih asing bagi masyarakat mulai diterima secara perlahan-lahan. Kaum adat yang begitu keras mulai berintegrasi dalam harmoni dengan agama, puncaknya dapat dilihat dari adanya perjanjian bukit Marapalam (adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah). Untuk mengembangkan dakwahnya, Syekh Burhanuddin menjadikan surau sebagai tempat utamanya, di surau Syekh Burhanuddin juga mengajarkan tarekat Syattariah
P	:	Dilihat dari eksistensi surau yang semakin menurun, bagaimana peran seorang Khalifah atau Tuanku di surau?
B	:	Tuanku merupakan figur kunci di surau, kalau sekarang regenerasi tuanku sangat susah, karna orang sangat sedikit belajar agama di surau. Dulu semasa Syekh Burhanuddin, ribuan orang datang belajar agama ke surau ini dari berbagai daerah, karena al-Mukarrom Syekh Burhanuddin merupakan sosok yang begitu karismatik sehingga dijadikan tumpuan oleh masyarakat. Ketika beliau meninggal, terjadi hiruk pikuk yang luar biasa, masyarakat kehilangan <i>tampek bapijak jo bagantuang</i> (tempat berpijak dan bergantung) hal ini karena kecintaan masyarakat yang begitu dalam kepada beliau. Jadi, peran khalifah atau tuanku di surau sangat menentukan tingkat keberlangsungan surau.
P	:	Apa saja faktor yang menyebabkan perubahan dalam fungsi surau saat ini tuanku?
B	:	Tentu hal ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari menurunnya peran ulama dan khalifah tadi, hingga perkembangan zaman yang membuat surau mulai roboh. Saat ini surau gadang sudah menjadi salah satu cagar budaya di Sumatera Barat, dengan ini nanti jika ada renovasi kita bisa meminta bantuan ke

		pemerintah. Setiap minggu banyak yang mengunjungi surau ini untuk melihat-lihat bangunan dan peninggalan sejarah lainnya
P	:	Kemudian apa dampaknya dari perubahan fungsi surau tadi tuanku? Terutama bagi masyarakat dan generasi muda?
B	:	Sekarang masyarakat hanya fokus mencari tempat belajar formal favorit bagi anak-anak mereka. Karena, mereka anggap lebih unggul dengan tujuan mendapatkan karir hidup yang lebih bagus, belajar di surau sudah tidak diperhitungkan lagi. Akibatnya, banyak anak-anak yang sudah tidak tahu lagi adat-istiadat dan budaya minang itu sendiri. Anak-anak muda sudah gengsi untuk belajar budaya sendiri, mereka lebih memilih budaya luar yang dianggap lebih kekinian. Hal ini membuat generasi muda merosot akhlaknya, moral dan etika sudah mulai hilang
P	:	Baik terimakasih banyak atas waktu yang tuanku luangkan untuk saya, begitu berharga ilmu yang telah tuanku sampaikan.
B	:	Iya sama-sama, silahkan sering-sering untuk mengunjungi surau Gadang



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode : I.W.M.A.29.12.2024
 Teknik : (W) Wawancara
 Informan : (M) Masyarakat /Pemilik Warung di Depan Surau
 Nama : (A) Anis
 Hari/Tanggal : Minggu/ 29 Desember 2024
 Pukul : 14.15 s.d. 16.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti datang mengunjungi Surau Gadang Syekh Burhanuddin pada hari minggu pukul 14.15 WIB. Setibanya disana ada kedai (warung) di depan surau yang menarik perhatian peneliti. Kedai ini menjadi tempat berkumpulnya warga sekitar untuk duduk bercerita. Kemudian peneliti duduk dan beristirahat di kedai tersebut sambil bertanya-tanya tentang surau gadang kepada pemilik kedai tersebut.

Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan pemilik warung di depan Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan:

P	:	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibuk
A	:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, iya darimana nak?
P	:	Saya mahasiswa dari Padang buk, mau mengunjungi surau ini. Buk, kalau kedai ini sudah berapa lama ada di sini buk?
A	:	Ibuk sudah mendirikan kedai ini sejak belasan tahun yang lalu
P	:	Apakah ibuk masyarakat asli disini buk?
A	:	Iya, ibuk orang asli sini, rumah ibuk di belakang surau sana
P	:	Apasaja aktivitas masyarakat di surau ini sekarang buk?
A	:	Sekarang di surau ini masih dilakukan sholat berjamaah maghrib, isya, subuh. Kalau zuhur dan ashar, masyarakat masih banyak yang di sawah atau di ladang. Kemudian ada wirid mingguan hari minggu pagi kebanyakan ibu-ibu dan pengajian setiap malam jumat, selain itu ibuk juga sering melihat banyak orang-orang datang mengunjungi surau ini, ada juga mahasiswa, serta ada juga masyarakat yang melancong.

P	:	Kalau zaman dulu bagaimana buk, apakah seperti ini juga aktivitasnya?
A	:	Kalau zaman Syekh Burhanuddin tentu beda, saat itu surau menjadi pusat aktivitas masyarakat, sudah banyak yang mulai berubah.
P	:	Melihat hal tersebut, apakah ada dampaknya bagi masyarakat buk? Terutama bagi anak-anak muda disini
A	:	Tentu dampaknya ada, sekarang orang tua hanya fokus dengan sekolah formal anaknya, pelajaran agama jadi kurang, anak-anak banyak yang kurang etika dan akhlaknya. Apalagi adat-istiadat, sudah banyak anak-anak muda yang tidak tahu. Kami melihat anak-anak muda sekarang sudah banyak gengsi dengan tradisi dan budaya sendiri, sudah sangat jarang yang pandai pidato adat, <i>sembah kato</i> , bahkan hampir tidak ada sama sekali. Anak-anak juga kurang hormat kepada orang tua karena terpengaruh budaya Barat dan Korea
P	:	Baik terimakasih banyak buk atas waktunya
A	:	Iya sama-sama nak



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode : I.W.MSS.Y.8.1.2025
 Teknik : (W) Wawancara
 Informan : (MSS) Masyarakat Sekitar Surau
 Nama : (Y) Yani
 Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Januari 2025
 Pukul : 14.00 s.d. 16.00 WIB

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti pergi ke Surau Gadang Syekh Burhanuddin pada hari Rabu pukul 14.00 WIB, kemudian peneliti berkunjung ke beberapa rumah warga sekitar Surau Gadang Syekh Burhanuddin untuk bertanya terkait kondisi dan berbagai aktivitas masyarakat di Surau Gadang Syekh Burhanuddin.

Berikut salah satu cuplikan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar di Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan:




P	:	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Ibuk
Y	:	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh
P	:	Mohon maaf buk, boleh minta waktunya sebentar buk? Saya mahasiswa dari Padang, jadi saya ingin bertanya sedikit seputar surau Gadang
Y	:	Iya boleh silahkan, apa itu yang ingin ditanyakan?
P	:	Kalau boleh tahu buk, apakah aktivitas masyarakat dulu semasa Syekh Burhanuddin masih dilakukan sekarang di surau?
Y	:	Kalau segi aktivitas dan fungsi sudah mulai banyak yang berubah. Dulu surau menjadi tempat belajar masyarakat <i>baಿಂದang</i> , begitupun belajar <i>silek</i> , <i>randai</i> juga dilakukan di surau. Kalau sekarang masyarakat cuma tau mengaji ke surau, sholat lima waktu, wirid atau pengajian.
P	:	Apa dampak dari hal tersebut buk? Terkhusus bagi anak-anak generasi muda sekarang buk?
Y	:	Sekarang kami sudah mulai khawatir dengan kondisi anak-anak muda yang tidak tahu lagi dengan tradisi dan identitas budaya minang sendiri. Jika budaya kita tidak diajarkan lagi, lama-lama akan perlahan hilang ditengah kemajuan zaman

P	:	Baik terimakasih banyak atas kesempatan dan waktunya buk
Y	:	Iya sama-sama nak



LAMPIRAN 6

SURAT IZIN PENELITIAN

		<p style="margin: 0;">UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT FAKULTAS AGAMA ISLAM</p> <p style="font-size: small; margin: 0;">Alamat : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tangah Telp.(0751) 4851002, Padang (25172) Website: www.umsb.ac.id e-mail: info@umsb.ac.id, faiumsb@gmail.com</p>														
<p>Nomor : 1086/II.3.AU/F/2024 Lamp : - Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>	<p>Padang, <u>04 Jumadil Akhir 1446 H</u> 05 Desember 2024 M</p>															
<p>Kepada Yth; Wali Korong Tanjung Medan Kenagarian Ulakan Kec. Ulakan Tafakis, Kab. Padang Pariaman.</p>																
<p>di Tempat</p>																
<p><i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb.</i> Dengan Hormat, semoga Bapak/Ibu berada dalam keadaan sehat <i>wal'afiat</i> dan sukses selalu dalam aktivitas sehari-hari, <i>aamiin</i>.</p>																
<p>Kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa salah seorang mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di bawah ini:</p>																
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Igo Fernando</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 21030012</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Fakultas</td> <td>: Agama Islam</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Padang</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: Sampai Selesai</td> </tr> <tr> <td>No. Hp</td> <td>: 0895402476023</td> </tr> </table>			Nama	: Igo Fernando	NIM	: 21030012	Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fakultas	: Agama Islam	Alamat	: Padang	Lama Penelitian	: Sampai Selesai	No. Hp	: 0895402476023
Nama	: Igo Fernando															
NIM	: 21030012															
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)															
Fakultas	: Agama Islam															
Alamat	: Padang															
Lama Penelitian	: Sampai Selesai															
No. Hp	: 0895402476023															
<p>Akan melakukan penelitian untuk penulisan skripsi di Surau Gadang Syekh Burhanuddin Tanjung Medan. Dengan judul: <i>Distorsi Nilai – Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minang Kabau, Study Kasus Di Surau Gadang Syekh Burhanuddin Tanjung Medan</i>. Oleh sebab itu kami mohon izin dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat membantu mahasiswa dimaksud.</p>																
<p>Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.</p>																
<p><i>Wabillahittafiq wal hidayah</i> <i>Wassalamu 'alaikum wr.wb</i></p>																
		 Dekan Dr. Syaflin Halim, M.A NBM.1323378														
<p>Tembusan: 1. Arsip</p>																

LAMPIRAN 7

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan, menerangkan bahwa:

Nama : Igo Fernando
NIM : 21030012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mahasiswa : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa nama mahasiswa diatas **Benar** telah melaksanakan penelitian pada 7 Desember 2024 di Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, dengan judul "**Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau**".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Ulakan, 8 Februari 2025
Pengurus Surau



Bustami Tuanku Khaik Majolelo

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI





LAMPIRAN 9**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Igo Fernando
 Tempat/Tanggal Lahir : Limau-limau/ 15 Oktober 1999
 Alamat Rumah : Limau Gadang, Kecamatan Bayang Utara,
 Kabupaten Pesisir Selatan
 Email : igofernandorira@gmail.com
 No. Telp/HP : 0895402476023
 Nama Ayah : Samuil
 Nama Ibu : Jafrita

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 08 Limau-limau (2005-2011)
2. SMPN 02 Bayang Utara (2011-2014)
3. SMAN 1 Sumatera Barat (2014-2017)
4. S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (2021-2025)

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (Bidang Infokom)
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (Bidang Infokom)

Padang, 3 Februari 2025

Igo Fernando